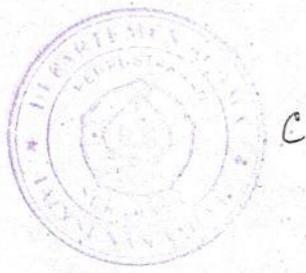


PERPUSTAKAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURABAYA
No. ILAS : No. HIG : 315
K-1999
03
12.12.99

**UPAYA DAKWAH KH. ARIEF
DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT AGAMIS
DI DESA KANDANGAN KECAMATAN
KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan program strata 1
Ilmu Dakwah



Oleh :
MUSTOFA
NRP. 11.94.00169

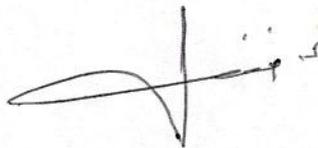
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KPI
JANUARI 1999**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Mustofa ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya, 12 Desember 1998

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and a vertical line extending upwards and then curving to the right, ending in a small hook.

Drs. Sya'roni AJ.
NIP. 150.216.541

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

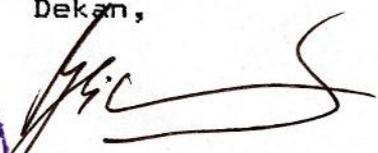
Skripsi oleh Mustofa ini telah dipertahankan didepan
tim penguji skripsi

Surabaya, 12 Januari 1999

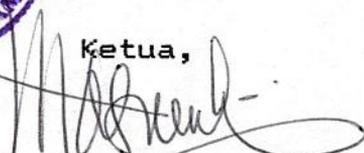
Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.
NIP. 150.064.662

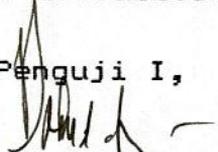
Ketua,


Drs. H. Mas Muhammad Hsb.
NIP. 150.170.126

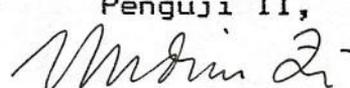
Sekretaris,


Drs. Sya'roni AJ.
NIP. 150.216.541

Penguji I,


Drs. H. Moh. Ali Aziz
NIP. 150.216.541

Penguji II,


Drs. H. Mohammad Nadim Zuhdi
NIP. 150.152.383

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul "UPAYA DAKWAH KH. ARIEF DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT AGAMIS DI DESA KANDANGAN KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO" ini adalah (1) bagaimana proses dakwah KH. Arief dalam membentuk masyarakat agamis di desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo, (2) bagaimana metode dakwah KH. Arief dalam membentuk masyarakat agamis di desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Berkenaan dengan itu dalam penelitian lapangan (field Study) ini digunakan metode penelitian kualitatif untuk memberikan fakta mengenai upaya dakwah KH. Arief dalam membentuk masyarakat agamis. Sesuai dengan masalah tersebut data yang digunakan berupa hasil observasi, wawancara dan interview.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa di desa Kandangan terdapat tokoh agama atau rijalud dakwah dalam pelaksanaan dakwahnya beliau menggunakan berbagai metode dakwah. Yang paling dominan melalui ceramag disamping itu juga melalui kepedulian sosial. Dalam dakwah billisannya KH. Arief menggunakan suatu pendekatan persuasif dan face to face. Bapak KH. Arief juga menggunakan metode bil hal dengan cara menyantuni anak yatim dan membantu fakir miskin.

Dakwah KH. Arief bisa dityerima atau disebut dengan baik oleh masyarakat kandangan. Obsesinya merubah kehidupan warga desa Kandangan yang awam terhadap agama menjadi kehidupan yang agamis (Islam). Dan setelah kerja keras berjalan beberapa tahun lamanya keinginannya (perjuangannya) sudah menampakkan hasil. Masyarakat desa Kandangan sudah mengenal dan melaksanakan ajaran/syari'at Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan penelitian	
2. Kegunaan Penelitian	
E. Konseptualisasi	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	13
B. Lokasi Penelitian	14
C. Obyek Penelitian	15
D. Instrumen Penelitian	15
E. Penentuan Informan	18

F. Sumber Data	27
G. Tehnik Pengumpulan Data dan Prosedur Data	29
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	35
I. Gambaran Tehnik Analisa Data	37
J. Tahap-tahap Penelitian	38
 BAB III : DISKRIPSI SETTING PENELITIAN	
A. Letak Geografis	44
B. Keadaan Pendidikan	47
C. Keadaan Sosial Budaya	50
D. Keadaan Keagamaan	55
 BAB IV : UPAYA DAKWAH KH. ARIF DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT AGAMIS DI DESA KANDANGAN KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO	
A. Pelaksanaan Dakwah	60
1. Dakwah Bil Lisan	60
a. Pengajian Rutin Jam'iyah Tahlil	
b. Pengajian Rutin Jam'iyah Mus-	
limah	61
c. Pengajian Rutin remaja	62
d. Jam'iyah Kubro	63
e. Pengajian Umum	64
2. Dakwah Bil Hal	66
a. Melalui Perkawinan	66
b. Melalui Kepedulian Sosial	66

B. Metode Dakwah KH. Arif dalam
membentuk masyarakat Agamis di desa
Kandangan Kecamatan Krembung

Kabupaten Sidoarjo 69

1. Biografi KH. Arief	69
2. Peran KH. Arief pada masyarakat Kandangan	70
3. Metode Dakwah KH. Arief	74
a. Bil Lisan	74
b. Bil Hal	80

BAB V : INTERPRETASI

A. Beberapa Temuan	86
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori	88
C. Gagasan Penulis	103

DAFTAR PUSTAKA	108
----------------------	-----

LAMPIRAN	110
----------------	-----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tabel I Tentang Penentuan Informan
2. Tabel II Tentang Komposisi Jumlah Penduduk Desa Kandangan
3. Tabel III Tentang Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
4. Tabel IV Tentang Luas Jumlah Menurut Penggunaannya.
5. Tabel V Tentang Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan
6. Tabel VI Tentang Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
7. Tabel VII Tentang Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Agama
8. Tabel VIII Tentang Sarana Fisik Peribadatan di Kandangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah pada dasarnya merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia baik yang bersifat individu, kelompok dengan tujuan agar mereka mau mengerti dan mengikuti pendapat, tingkah laku, dan keyakinan yang kita miliki serta mendapatkan kemaslahatan baik didunia maupun diakhirat.

Untuk memperoleh simpati dari umat manusia, maka dakwah harus dilaksanakan dengan berbagai cara. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ لَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ حَزَلَهُ عَنِ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag RI. 1992: 421).

Ayat tersebut memberikan petunjuk, pedoman kepada umat Islam agar selalui mengajak umat manusia ke jalan Allah (melaksanakan dakwah Islam) dengan cara yang baik

dan bijaksana.

Dakwah merupakan khazanah istilah Islamologi yang melazimi proses penyebaran Islam hingga dewasa ini, yang melibatkan seperangkat sistem yaitu subyek dakwah, media dakwah, metode dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, serta efek dakwah. Sebagai suatu sistem maka ketiadaan satu sub sistem akan menyebabkan hilangnya rangkaian sistem tersebut.

Keberhasilan dakwah tergantung pada bagaimana sub sistem dakwah tersebut berinteraksi dalam jalinan yang terpadu, sehingga menghasilkan efek atau dampak positif seperti apa yang diharapkan, yaitu perubahan perilaku dan sikap bahkan perubahan keyakinan.

Sebagai penggerak perubahan di dalam merubah masyarakat untuk bertujuan ke arah kehidupan yang lebih baik, maka dakwah akan mewarnai setiap sisi kehidupan manusia.

Menurut rumusan musyawarah kerja nasional ke-1 Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (P.T.D.I) di Jakarta pada bulan Mei 1968 tentang dakwah sebagai berikut : Dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah ummat dari situasi yang satu kepada situasi yang lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehar-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka

membangun bangsa dan umat manusia.

(AH. Hasanuddin, 1982 : 35)

Dari definisi diatas dapat penulis garis bawah, bahwa pada dasarnya dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia baik yang bersifat individu, kelompok dengan tujuan agar mereka mau mengerti dan megikuti pendapat, tingkah laku dan kenyataan yang kita miliki serta mendapatkan kemaslahatan baik didunia maupun di akhirat.

Dalam rangka melaksanakan dakwah, diperlukan adanya unsur yang terkait, diantaranya adalah seorang da'i yaitu orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan atau yang lainnya. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan Muballigh (orang yang menyampaikan agama Islam) sebagai seorang da'i diharapkan mempunyai sifat-sifat tertentu yang mampu menjadi suatu contoh atau suri tauladan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Seorang Da'i harus mampu memerangi musuh dalam dirinya yaitu hawa nafsu untuk taat sepenuhnya yaitu taat kepada Allah dan Rosulnya sebelum memerangi hawa nafsu orang lain. Disamping itu seorang Da'i harus mempunyai, memiliki pengetahuan yang cukup tentang Al-Qur'an dan sunnah Ilmu Tafsir, Hadits, sejarah dan kebudayaan Islam, sehingga mampu menjadi alat kelengkapan dakwah.

Sifat seperti diatas, berdasarkan pengamatan penglihatan penulis ternyata banyak dimiliki oleh KH. Arif yang merupakan tokoh karismatik yang

aktifitasnya banyak difokuskan pada kegiatan dakwah Islamiyah, khususnya pada masyarakat desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Penyelenggaraan usaha dakwah Islam, terutama dimasa depan akan semakin bertambah berat dan kompleks. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks pula. (Rosyad Shaleh, 1977: 1).

telah maklum bahwa dampak kemajuan sains dan teknologi, ternyata membawa dampak bagi masyarakat itu sendiri, baik dari segi tata pikir, bersikap maupun berperilaku. Berangkat dari perspektif yang demikian maka kyai yang keberadaannya mempunyai peran ganda terhadap kewajiban berdakwah. Disisi lain Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren adalah memiliki institusi yakni yang pertama sebagai pengasuh pesantren dan sebagai personal. Oleh karena itu KH. Arif di desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo dalam menjalankan kewajibannya tidak hanya berfokus pada lingkaran pesantrennya juga pada masyarakat sekitarnya.

Memang salah satu tujuan yang kongkrit pada dakwah Islamiyah yaitu membentuk kepribadian muslim, dimana kepribadian tersebut merupakan kualitas secara keseluruhan dari seseorang yang tampak dan cara-cara berbuat, cara-cara berfikir, cara mengeluarkan pendapat, sikap dan minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya. Dari pribadi-pribadi yang muslim itu

terbentuklah sekelompok masyarakat agamis yang setiap tingkah lakunya selalu berpedoman dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Dan dari masyarakat Agamis itu maka terwujudlah suatu kehidupan yang Islami pula.

Dalam perjuangannya, yaitu dalam melaksanakan dakwahnya di desa Kandangan, beliau menggunakan berbagai cara atau strategi dalam rangka mengadakan perubahan perilaku dan menata masyarakat supaya terbentuk kehidupan yang Islami. Salah satu strategi dakwahnya adalah dengan bil lisan, melalui retorika dakwah, atau ceramah dan pengajian-pengajian.

Dari latar belakang inilah penulis mencoba untuk mengangkat fenomena-fenomena upaya dakwah Bapak KH. Arif menjadi bahan kajian ilmiah.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang yang ada, akhirnya timbul beberapa masalah, yakni :

1. Bagaimana proses dakwah KH. Arief dalam membentuk masyarakat agamis di desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.
2. Bagaimana metode dakwah bapak KH. Arief dalam membentuk masyarakat agamis di desa Kandangan kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

C. FOKUS MASALAH

Sesuai dengan judul penelitian diatas, yakni "Upaya Dakwah KH. Arif dalam membentuk masyarakat Agamis di desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Maka penulis memfokuskan atau menitik beratkan penelitian pada metode dakwah yang bagaimana yang digunakan oleh KH. Arif dalam upayanya membentuk masyarakat Agamis di Desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui metode dakwah KH. Arif dalam membentuk masyarakat agamis di Desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.
- b. Ingin mengetahui apakah dakwah KH. Arif membawa perubahan pada masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan tersebut diatas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam beberapa hal, antara lain :

- 1). Secara Ilmiah.
 - a. Sebagai tambahan referensi khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan upaya dakwah.
 - b. Guna melengkapi studi akhir di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2). Secara Sosial

- a. Di harapkan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan awal informasi peneliti berikutnya.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi yang bersifat ilmiah, bagi mereka yang mendalami masalah yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
- c. Dapat dijadikan sebagai tambahan refensi di Fakultas Dakwah.

E. KONSEPTUALISASI

Sebagaimana yang telah penulis singgung pada sub terdahulu bahwa penelitian ini berjudul : *"Upaya Dakwah KH. Arif dalam membentuk Masyarakat Agamis di Desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo"*. Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap judul diatas, maka di rasa perlu menjelaskan secara rinci dan lugas akan maksud dan kalimat yang bersifat abstrak.

1. Upaya Dakwah

Kalimat ini terdiri dari dua kata, yaitu kata "upaya" dan "dakwah" otomatis disini dirasa perlu untuk menjelaskan dari kedua kata tersebut.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia "upaya" berarti usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal ikhtiar. Sedangkan membentuk menjadi kata kerja mengupayakan berarti mengikhtiarkan (supaya) melakukan

sesuatu untuk mencari akal (jalan dan sebagainya) mengambil tindakan (untuk / supaya).

(W.J.S. Poerwodarminto, 1973 : 132-133).

Sebagai bahan perbandingan yang sekaligus untuk memperkaya khazanah perbendaharaan pengetahuan kita. Maka disini penulis sepintas mengungkapkan pengertian daripada kata "metode". Hal ini penulis lakukan karena kata tersebut sedikit banyak mengandung pengertian yang identik atau mendekati persamaan walaupun tidak secara keseluruhan.

Kata metode dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. (Poerwodarminto, 1976 : 649).

Sementara kata metode tersebut berasal dari kata Yunani, yakni "metodos" *mea* = sesudah, dan *todos* = jalan, maksudnya suatu cara yang bisa ditempuh, juga diartikan "suatu cara atau prosedur terutama yang disusun secara sistematis" atau suatu cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem dan tata fikir manusia. Dengan demikian maka jelas bahwa metode adalah merupakan suatu disiplin yang diciptakan manusia untuk mencapai sasaran tertentu. (Syafaat Habib, 1981 : 160 - 161)

Sedangkan yang dimaksudkan penulis disini adalah metode dalam berdakwah. Metode dakwah artinya cara-

cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Wardi Bachtiar: 1987: 34)

Berikutnya pengertian dakwah ditinjau dari bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab "da'wah" () dari kata da'a () yad'u () yang berarti panggilan, ajakan, seruan (Moh. Ali Aziz, 1992 : 1)

Sedangkan pengertian dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosulnya. (Hamzah Ya'kub, 1992 : 13)

Sementara menurut Wardi Bachtiar, Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalam Allah yaitu al-Islam. Yang mana proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdiri dari:

1. Subyek dakwah (da'i)
2. Materi dakwah, yaitu al-Islam.
3. Metode dakwah
4. Media dakwah
5. Objek dakwah

(Wardi Bachtiar, 1987: 31)

Berdasarkan devinisi upaya, metode, seta dakwah yang telah penulis paparkan diatas dapat digaris bawah bahwa upaya dakwah adalah suatu usaha (akal)

atau kerangka berfikir manusia (dalam hal ini riwayat dakwah) dalam melaksanakan dakwahnya agar apa yang disampaikan bisa diterima dan dilaksanakan oleh sasaran dakwahnya.

2. Membentuk Masyarakat Agamis

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata membentuk mempunyai arti; mendidik dan mengajari, memperbaiki kelakuan orang (W.J.S Poerwadarminto 1993 : 22). Sedangkan arti yang lain; membimbing, mengarahkan (pendapat) pendidikan, watak, pikiran (Depdikbud : 1996 : 119). Kata masyarakat sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan : pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu). (W.J.S Poerwadarminto 1993 : 636). Sedangkan kata Agamis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah : merujuk dulu arti daripada Agama yaitu : Segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. (W.J.S. Poerwadarminto 1993: 18). Sedangkan Agamis diartikan : Orang-orang yang beragama (memeluk agama), menjadi orang yang beragama serta menjalankan ibadah, melakukan segala sesuatu yang bertalian serta menurut ajaran Islam.

Dengan demikian masyarakat agamis yang dimaksud disini adalah sesuatu sifat hidup masyarakat atau

keadaan hidup yang seluruh aktifitasnya mulai dari ucapan, perbuatan, cara bergaul, berkeluarga dan kehidupan bermasyarakatnya sesuai dengan tatanan agama Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas, jelas bahwa judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah : satu bentuk usaha (upaya) dakwah yang dilakukan oleh seseorang tokoh dakwah (rijalud dakwah) yaitu Bapak KH. Arif dengan berbagai metode yang mempunyai tujuan untuk membentuk masyarakat agamis pada masyarakat kandungan khususnya yang sesuai dengan tatanan ajaran agama Islam.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar penelitian ini mudah untuk dipahami maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari V (lima) bab, dan tiap-tiap bab terbagi atas sub-sub bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkain pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab yakni : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek

penelitian, instrumen penelitian, penentuan informan, sumber data, tehnik pengumpulan dan prosedur pengolahan data-data, pemeriksaan keabsahan data, gambaran tehnik analisa data, tahap-tahap penelitian.

BAB III DISKRIPSI SETTING PENELITIAN

Letak geografis, keadan pendidikan, keadaan ekonomi, keadaan sosial budaya, keadaan keagamaan.

BAB IV DISKRIPSI FOKUS PENELITIAN

Dalam bab ini akan di bahas tentang bagian yang terpenting dan merupakan fokus masalah dalam penelitian, yakni pelaksanaan dakwah dan metode dakwah KH. Arief serta biografi dan peran KH. Arief pada masyarakat desa Kandangan kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

BAB V INTERPRETASI

Dalam bab ini peneliti akan membandingkan penemuan-penemuan baru (discoveri) dengan teori-teori yang ada relevansinya dengan disiplin keilmuan yang dikaji serta kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut. Dalam bab ini juga merupakan akhir dari seluruh pembahasan didalamnya juga memuat gagasan-gagasan peneliti.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. JENIS PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian ilmu tentang alat-alat untuk penelitian, (Noeng Muhadjir, 1992, 15). Dalam penelitian kita mengenal dua jenis metode penelitian, yang pertama metode penelitian *kuantitatif* dan yang kedua adalah metode penelitian *kualitatif*.

Adapun dalam penelitian ini penulis memakai atau menggunakan penelitian yang bersifat kaulitatif karena :

1. Penelitian ini menitik beratkan pada upaya (metode) dakwah KH. Arif dalam membentuk masyarakat Agamis di desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Karena penelitian ini menitik beratkan pada metode dakwahnya maka metode penelitian yang paling sesuai dan tepat adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, maka seluruh bagian yang menjadi kajian peneliti dapat teramati secara tuntas.
2. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang peneliti inginkan, seperti data tentang kegiatan dakwah yang ada di desa Kandangan, tentang kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Bapak KH. Arif serta bagaimana kehidupan masyarakat Kandangan dari waktu ke waktu, data tersebut akan lebih valid bila kita

- mengadakan pengamatan dan terjun langsung ke lapangan.
3. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pemalsuan data lebih dapat dihindari. Hal ini disebabkan peneliti mengadakan turba langsung sehingga yang dilakukan KH. Arif mulai dari frekuensinya, materinya dan tempatnya dapat diketahui secara jelas. Metode dakwahnya mulai dari bil lisan (ceramah) atau bil hal (silaturrahmi, penyantunan anak yatim dan fakir miskin).
 4. Dalam penelitian ini cara mengumpulkan datanya tidak menggunakan angka-angka melainkan berupa informasi, serta penyampaiannya juga tidak menggunakan angka-angka, melainkan menggunakan kata-kata untuk mendiskripsikan fenomena yaitu tentang dakwah KH. Arif.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di wilayah kabupaten Sidoarjo bagian selatan, tepatnya di desa Kandangan Kecamatan Krembung. Desa ini mempunyai luas wilayah ± 95.085 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut = sebelah utara dibatasi oleh desa Balong Jarak, sebelah barat dibatasi oleh desa Krembung, sebelah timur dibatasi oleh desa Rejeni dan sebelah selatan dibatasi oleh desa Jabon.

Desa Kandangan dihuni oleh 1943 jiwa, yang terbagi dalam dua dusun yaitu Kandangan Timur dan kandangan barat. Didesa yang letaknya ± 1 km dari wilayah Kecamatan

Krembung inilah terdapat sebuah bentuk Dakwah yang dibina oleh seorang Kyai yang berasal dari daerah asal (Sidoarjo), yakni bapak KH. Arif.

Desa Kandangan penulis jadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan di desa inilah pusat dakwah KH. Arif. Selain itu penulis memilih lokasi desa Kandangan karena penulis mempunyai hubungan yang cukup baik dengan warga masyarakat setempat, begitu juga dengan tokoh-tokohnya baik pemerintahan maupun agama, khususnya bapak KH. Arif sebagai pemuka agama di desa Kandangan kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Sehingga mempermudah komunikasi penulis sebagai peneliti dengan subyek penelitian dalam mencari data.

C. OBYEK PENELITIAN

Yang menjadi obyek penelitian di dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Kandangan yang mengikuti kegiatan keagamaan yang dibimbing dan diasuh oleh bapak KH. Arif sekaligus sebagai tokoh yang menjadi panutannya.

Penulis ingin mengetahui secara jelas tentang upaya dakwah yang dilakukan oleh bapak KH. Arif di daerah Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo yang notabene tergolong sebagai masyarakat awam, dari tingkat kesadarannya masih rendah.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Tidak sedikit peneliti yang mengacaukan pengertian

"metode" dengan "instrumen". Sebetulnya kedua hal tersebut berkaitan, dan peneliti juga harus dapat memahami kaitannya.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Seperti sudah dijelaskan, variasi metode dimaksud adalah: angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dokumentasi.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah: angket, ceklis (check-list) atau daftar rentang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan. (DR. Suharsimi Arikunto 1996: 150).

Dengan demikian maka dapat dikatakan : "peneliti di dalam menerapkan metode penelitian menggunakan instrumen atau alat, agar data yang diperoleh lebih baik". Jadi yang dimaksud dengan instrumen penelitian ialah alat sebagai pengumpul data dan sesuatu yang dipergunakan dalam penelitian.

Mengadakan penelitian pada dasarnya berupa usaha untuk menggali data atau informasi yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitiannya, baik dari orang lain maupun data-data dari lapangan. Untuk melengkapi suatu data kita harus melakukan observasi, wawancara dan sebagainya.

Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif artinya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas, terarah. Suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya.

Selain wawancara peneliti juga mempergunakan observasi karena dengan observasi apa yang tidak disampaikan oleh responden dapat dilengkapi dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen.

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai pemegang peranan utama. Sebagaimana dikatakan oleh Lexi J. Moleong bahwa "Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama". (Lexi J. Moleong, 1998 : 4).

Karena peneliti sebagai instrumen utama, maka dalam hal ini penulis bertindak sebagai perencana, pelaksana penelitian, pengumpul data penganalisa dan penulis laporan dari hasil penelitian tersebut.

2. Informan

Dalam proses penggalan data, ada beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk memperkuat

data-data yang diinginkan dalam sebuah kancah penelitian. Diantara sumber itu adalah informan.

Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang banyak paham akan masalah yang menjadi bidang telaah dalam penelitian ini, Lexy J. Moleong mendefinisikan informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informan tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Lexy J. Moleong, 1998 : 90).

E. PENENTUAN INFORMAN

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesularellaannya dapat memberikan pandangan dari segi nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Persyaratan dalam memilih dan menentukan seorang informan yaitu : Ia harus jujur, taat pada janji, patuh, suka berbicara, tidak termasuk salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi.

Usaha untuk menentukan informan dapat dilakukan dengan cara :

1. Melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal (pemerintahan) maupun informal (pemimpin masyarakat). Perlu dijajaki jangan sampai terjadi informan yang disodorkan itu berperan ganda, misalnya sebagai lurah juga sebagai informan pembantu peneliti yang mungkin juga ditugaskan semata-mata untuk memata-matai peneliti.
2. Melalui wawancara pendahuluan peneliti menilai berdasarkan persyaratan yang dikemukakan diatas.

Dalam penelitian ini penulis memanfaatkan 6 orang informan, 4 orang sebagai Key informan dan 2 orang sebagai informan partisipan. Seperti yang telah ditetapkan oleh penulis 4 Key informan adalah sebagai berikut ;

1. Bapak KH. Arif.

Alasan penulis mengangkat beliau sebagai informan awal adalah melalui beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- Beliau merupakan perintis yang membina, membimbing masyarakat Kandangan dari yang awam menjadi masyarakat agamis.
- Beliau juga sebagai pengasuh kegiatan-kegiatan keagamaan di desa Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.
- Beliau dalam menghadapi masyarakat dengan pendekatan psikologis dan kekeluargaan yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, ini dapat

dilihat dengan seringnya beliau datang bertemu masyarakat sekitar dengan sikap yang ramah, tawaddu' serta dengan tutur kata yang halus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(Wawancara, 10 Oktober 1998)

2. Bapak Drs. H. Moch. Satori

Bapak Drs. H. Moch Satori dengan Bapak KH. Arif ini masih ada hubungan darah, beliau adalah putra dari KH. Arif sendiri. Disamping itu beliau adalah Kepala Sekolah Menengah Pertama pada Taman Pendidikan Islam Porong Sidoarjo.

Namun disisi lain yang penulis pandang penting dalam rangka menggali informasi yang sebanyak-banyaknya ialah karena beliau banyak mengetahui tentang jati diri dan peranan KH. Arif serta beberapa usaha (metode) yang dilancarkan oleh beliau dalam pelaksanaan dakwahnya. Bapak Drs. H. Moch. Satori sering mendampingi dan mengikuti perjalanan dakwahnya. Oleh karenanya tidak keliru jika kemudian Bapak Drs. H. Moch Satori ditetapkan sebagai informan kunci dalam penelitian ini.

Menurut Bapak H. Moch. Satori, tokoh seperti KH. Arif adalah sosok tokoh yang patut diteladani, sebab peran dan jasa yang diberikan untuk membina dan menata umat di desa Kandangan sangat besar sekali. Bapak KH. Arif itu menurut Bapak H. Moch Satori merupakan sosok tokoh *rijalud dakwah* yang secara ikhlas memperbaiki

dan membina mental umat manusia.

Dalam banyak hal Bapak H. Moch. Satori sering menggantikan KH. Arif apabila beliau berhalangan, misalnya dalam ceramah atau pengajian rutin setelah Jam'iyah Tahlil. Baginya pengajian yang dilaksanakan oleh KH. Arif sangat cocok dengan keadaan masyarakat Kandangan. (Wawancara, 10-10-1998)

3. Bapak Drs. H. Moch. Atho'illah

Beliau penulis jadikan Key informan karena beliau adalah pengurus jam'iyah tahlil sekaligus sebagai anggota yang setiap pelaksanaan kegiatan jam'iyah tahlil aktif mengikutinya.

Pandangan beliau terhadap bapak KH. Arif adalah dengan niat yang suci beliau ikhlas mengorbankan waktu beserta tenaganya untuk membina dan menata akhlak serta prilaku masyarakat Kandangan agar tidak menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam rangka pembinaan dan penataan mental ini beliau menggunakan kitab *Nashoikhul Ibad* sebagai pegangannya. (Wawancara, 10-10-1998).

4. Ibu Fathonah

Dipilihnya Ibu Fathonah sebagai Key informan partisipan, sebab beliau sebagai pengasuh jam'iyah Muslimah ibu-ibu di Kandangan. Ditengah kesibukannya sebagai seorang ibu rumah tangga, beliau dipercaya

untuk membina kegiatan pengajian rutin jam'iyah Muslimah. Selain beliau aktif dalam kegiatan keagamaannya, misal mengajar ngaji tetangga sekitar dan mengikuti pengajian rutin seperti jam'iyah tahlil khusus ibu-ibu dan pengajian kitab di masjid yang dipimpin oleh bapak KH. Arif.

Bapak KH. Arif, menurut Ibu Fathonah adalah sosok muballigh yang perlu di teladani. Perjuangannya dapat dijadikan i'tibar bagi generasi muda pendakwah masa kini dan akan datang. Perjuangannya yang dilandasi dengan semangat, keyakinan dan kesabaran merupakan modal tersendiri bagi KH. Arif untuk keberhasilan dakwahnya. Kearifan KH. Arif memandang kondisi masyarakat Kandangan juga merupakan faktor pendukung bagi keberhasilan dakwahnya.

Bagi ibu Fathonah, bapak KH. Arif itu adalah tokoh da'i yang kreatif, dalam membina umat beliau bukan hanya mengandalkan ceramahnya saja, tetapi beliau juga mengajar (mengaji) kitab kuning antara lain "Akhlauqun Nisa'". Dan berkat adanya pengajian rutin ini kami mengetahui hukum dan aturan yang ada dalam ajaran agama Islam (Wawancara, 11-10-1998).

Dan dua orang di bawah in adalah sebagai informan partisipan:

1. Bapak Sabe'in

Bapak Sabe'in ini adalah anggota jam'iyah tahlil. Beliau penulis jadikan informan karena beliau adalah salah satu anggota jam'iyah tahlil yang sangat suka dengan kebiasaan buruknya yaitu minum-minuman keras dan berjudi. Meski sering mendengarkan ceramah bahwa minuman keras itu dilarang oleh agama tidak bisa menyadarkan dan menghentikan kebiasaan tersebut. Tetapi setelah bapak KH. Arif berkunjung ke rumah Sabe'in dengan tujuan silaturahmi serta memberikan himbauan dan penjelasan pada bapak Sabe'in bahwa minum-minuman yang memabukkan itu dilarang oleh agama. Akhirnya berkat kunjungan bapak KH. Arif tersebut membuat bapak Sabe'in sadar dan menyesali semua perbuatan yang telah dilakukan selama ini, sehingga bapak Sabe'in sekarang sudah meninggalkan kebiasaan buruknya dan mau mengikuti ajakan serta nasihat KH. Arif. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-harinya, bapak Sabe'in rajin shalat berjamaah di mushola bapak KH. Arif dan rutin mengikuti pengajian-pengajian serta aktif menghadiri jam'iyah tahlil dan kegiatan keagamaan lainnya.

Bagi bapak Sabe'in, bapak KH. Arif adalah seorang kyai yang arif dan bijaksana. Dalam rangka memperbaiki akhlak KH. Arif menempuh cara yang bijaksana yaitu dengan bersilaturahmi disamping

obrolan-obrolan atau nasehat-nasehat yang baik. Dengan tutur katanya yang harus beliau mampu mengubah dan memperbaiki akhlak orang-orang yang hidupnya masih jauh dan menyimpang dari tatanan ajaran agama Islam. (Wawancara, 11-10-1998).

2. Ibu Mahmudah

Ibu Mahmudah merupakan salah satu anggota tahlil muslimah yang tergolong aktif mengikuti kegiatan jam'iyah dimanapun diadakan. Walaupun usianya cukup tua diantara anggota putri jam'iyah yang lain.

Namun disisi lain yang penulis anggap penting dalam kaitannya dengan penggalan data adalah beliau merupakan famili dekat KH. Arif. Dan sampai saat inipun tempat tinggalnya juga berdekatan dengan kediaman KH. Arif. Dengan begitu ibu Mahmudah mengenal dengan baik siapa sebenarnya KH. Arif itu.

Menurut beliau, bapak KH. Arif itu dalam mendekati masyarakat Kandangan selalu bersikap kekeluargaan, tanpa membedakan status dan strata kelas tingkatan masyarakat. Bagi KH. Arif semua manusia itu hakekatnya sama, yang membedakan hanya predikat ketaqwaannya.

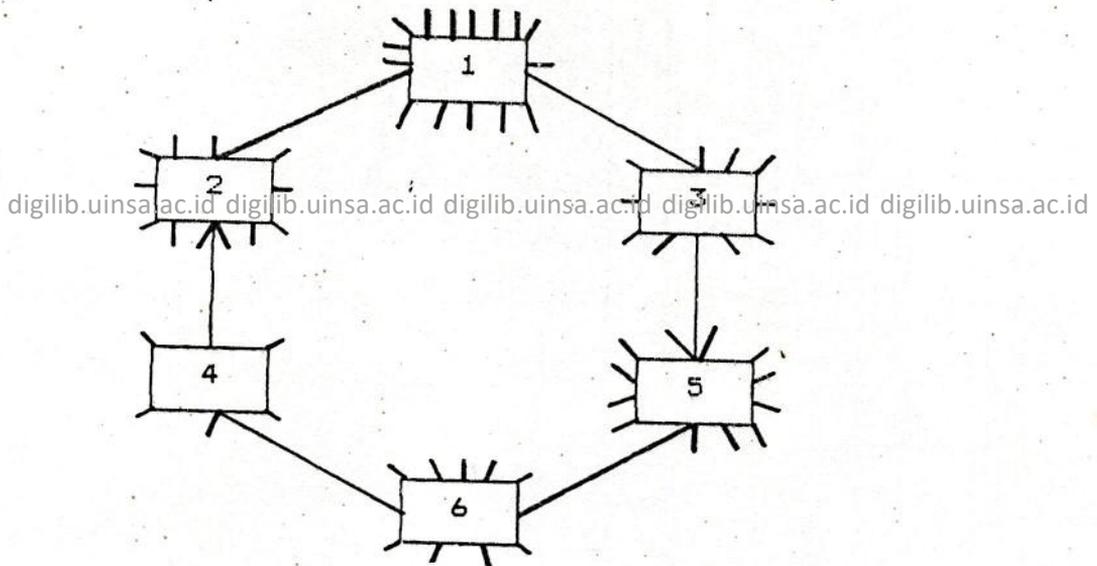
(Wawancara, 10 Oktober 1998).



Dalam suatu masyarakat yang baru, tentu kita harus terlebih dahulu memulai keterangan dari seorang informan pangkal yang dapat menunjuk jauh tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang memberikan berbagai keterangan lebih lanjut tentang apa yang kita perlukan informan-informan serupa itu sebaiknya merupakan orang yang mempunyai pengetahuan meluas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat, dan yang mempunyai kemampuan untuk mengintroduksikan kita sebagai peneliti kepada informan lain yang merupakan ahli tentang sektor masyarakat yang ingin kita ketahui. Informan-informan inilah yang akan menjadi informan pokok (key informan kita).

Di dalam menentukan informasi-informasi tersebut penulis menggunakan prosedur penelitian informan dengan tehnik seismogram. Berikut seismogram yang diperoleh dalam penyajian data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Keterangan:

Karena jumlah anggota tahlil laki-laki 112 dan jumlah anggota tahlil perempuan 140 orang maka jumlah keseluruhannya 252, dan diambil sample 25 % = 63 orang. Dan dari (sample) orang inilah penulis memilih 6 orang informan yang kami anggap mewakili kesemuanya dengan perincian sebagai berikut:

1. KH. Arif dengan frekwensi 15 orang
2. Drs. M. Satori dengan frekwensi 12 orang
3. Drs. M. Atho'illah dengan frekwensi 10 orang
4. Sabe'in dengan frekwensi 5 orang
5. Ibu Fathonah dengan frekwensi 12 orang
6. Ibu Mahmudah dengan frekwensi 9 orang

Untuk lebih mempermudah dalam penentuan informan, peneliti membuat tabel dengan pengumpulan keterangan dan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari 6 orang, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel I
Tentang Penentuan Informan

No.	Nama	Frekwensi	Prosentase
1.	KH Arif	15	23,8 %
2.	Drs H.M. Satori	12	19,04 %
3.	Drs. H. Atho'illah	10	15,87 %
4.	Bpk Sabe'in	5	7,93 %
5.	Ibu Fathonah	12	19,04 %
6.	Ibu Mahmudah	9	14,28 %
	<i>J u m l a h</i>	63	100 %

Dari informan ini penulis angkat untuk memperoleh data tersebut, penulis mencoba membandingkan dengan informasi-informasi yang lain jika tidak ada variasi jawaban maka penulis anggap bahwa sudah tidak ada permasalahan yang menuntut pemikiran ulang dengan tehnik keabsahan data.

F. SUMBER DATA

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto (Lexy J. Moleong 1998: 112).

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber

data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto dan film.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pencatatan sumber data dan utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Manakah diantara kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

2. Sumber data tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

3. Foto

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Lexy J. Moleong 1998: 115).

G. TEHNIK PENGUMPULAN DATA DAN PROSEDUR PENGOLAHAN DATA.

1. Tehnik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah di jelaskan bahwa pengumpulan data dan analisa dilakukan secara serentak di lapangan. Dalam rangka melakukan penelitian ini, penulis menggali dan mengumpulkan data sesuai dengan keperluan penelitian. Secara global data yang di perlukan di dalam penelitian ini kondisi masyarakat Kandangan, pelaksanaan dakwah dan yang paling penting upaya dan metode dakwah yang digunakan oleh bapak KH. Arif dalam membentuk masyarakat agamis di desa Kandangan.

Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yakni :

a. Observasi

Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Semua ini sebenarnya dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman suara, rekaman gambar.

Menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi adalah bisa diartikan sebagai pengamatan dan

pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1990: 136).

Sedangkan menurut Drs. Nur Syam, observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian (Nur Syam, 1991: 108).

Dari kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud observasi adalah yang disengaja, mempunyai tujuan tertentu pada suatu obyek penelitian yang sangat memerlukan catatan yang sistematis. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda apa, siapa, situasi apa, aktivitas apa, dan perilaku apa atau siapa. (Sanapiah Faisal 1982: 204).

Sedangkan peneliti disini harus mengamati kegiatan yang berlangsung didalam desa Kandangan, maksudnya peneliti mengamati secara langsung kegiatan tersebut, tetapi tanpa melibatkan diri menjadi kelompok resmi.

Dari pengamatan ini peneliti mendapat data yang valid dan mendalam serta terperinci, sehingga data yang ada pada peneliti tidak dapat dipalsu oleh informan atau data itu dapat dijamin kebenarannya.

b. Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk

memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer).
(Suharsimi Arikunto, 1996: 144).

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka dibedakan atas:

- a. **Interviu bebas (Inguided interview)** : dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman (ancer-ancer) apa yang akan ditanyakan. Kebaikan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang di interviu. Dengan demikian suasananya akan lebih santai karena hanya omong-omong biasa. Kelemahan penggunaan tehnik ini adalah arah pertanyaan kadang-kadang kurang terkendali.
- b. **Interviu terpimpin, quided interviu**, yaitu interviu yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interviu terstruktur.
- c. **Interviu bebas terpimpin**, yaitu kombinasi antara interviu bebas dan interviu terpimpin.

Dalam melaksanakan interviu, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. (Suharsimi Arikunto, 1996: 145).

Dalam melakukan wawancara ini penulis tidak langsung menanyakan persoalan kepada informan, mula-

mula penulis mengajak mereka berbicara hal lain yang akhirnya menggiring pertanyaan pada titik masalah.

Sehingga dengan demikian wawancara antara peneliti dengan informan tidak terkesan kaku dan tegang, karena mereka dalam memberikan informasi tidak diliputi dengan rasa kecemasan dan keraguan. Sehingga mereka berbicara seakan tidak berhadapan lawan bicara yang dihadapinya sebagai kawan sejawat. Dalam hal ini penulis menggunakan interviu bebas terpimpin.

Menginterview bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tetapi serius artinya bahwa interviu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, tetapi tidak kaku. Suasana ini penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara secara jujur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Dokumen

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa dokumenter bersifat dokumentasi artinya pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lainnya. (Depdikbud 1996: 221).

Menurut Lexy dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis

tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subyek penelitian. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa. (Lexy J. Moleong 1988: 161 - 163).

Adapun metode dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dari kelurahan. Data ini sebagai pelengkap dari data yang telah penulis peroleh melalui observasi dan wawancara.

2. Prosedur Pengolahan Data

a. Deduktif dan Induktif

Pengolahan data merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan setelah peneliti mendapatkan data dari latar penelitian. Oleh karenanya pengolahan data ini memerlukan waktu sesuai dengan banyaknya catatan lapangan dari tujuan yang hendak ingin dicapai oleh peneliti.

(Arief Furchan, 1992: 138).

Dalam suatu penelitian dikenal dengan dua metode

berfikir dan menuangkan suatu karya ilmiah, yaitu "Deduktif dan induktif". Proses berfikir deduktif adalah menarik suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio. Sedangkan proses berfikir induktif, yakni pengambilan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum (Sutrisno Hadi 1990: 36 - 43). Adapun yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah proses berfikir induktif sesuai dengan penelitian penulis yang kualitatif.

b. Seleksi Data

Seleksi data dilakukan dalam rangka untuk memilih data-data yang telah terkumpul dari berbagai sumber yang penulis kumpulkan. Sebab bagaimanapun data-data yang diperoleh tidak semuanya dapat digunakan dalam mendukung keberhasilan penelitian. Oleh karenanya penulis berusaha menyeleksi data-data yang ada dengan menggolongkan data-data tersebut ke dalam data yang kategori kuat dalam mendukung hasil penelitian dan ke dalam data yang kategori kuat atau lemah. Seleksi data penulis lakukan setelah penulis, membaca, mempelajari dan menelaah dari semua data yang penulis peroleh.

c. Klasifikasi Data.

Dari bermacam-macam data yang telah terseleksi langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengklasifikasikan sesuai dengan kelompok data, yakni menurut usia, pendidikan, ekonomi, agama dan lain-lain. Dengan klasifikasi data ini diharapkan data-data yang terkumpul benar-benar memenuhi syarat kevaliditasnya.

H. PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Dalam suatu penelitian, kelemahan data bukanlah merupakan suatu hal yang tidak mungkin. Kelemahan data itu bisa jadi karena informan memberikan data palsu untuk menutupi kekurangan obyek, atau juga karena data itu bersifat dinamis yang setiap waktu bisa berubah. Untuk menghindari kelemahan data tersebut penulis perlu menguji kembali data yang dianggap lemah saja. Dalam rangka menguji kembali terhadap kebenaran teknik keabsahan data sesuai dengan data yang dianggap lemah, tehnik itu antara lain :

a. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relavan dengan persoalan atau isu yang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dengan kata lain, penulis menelaah lagi atau menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus

masalah penelitian, hingga data tersebut benar-benar dapat dipahami dan tidak diragukan kebenarannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexi J. Moleong 1993: 178).

Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang menggunakan pemanfaatan:

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode, menurut Patton ada dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan penyidik, ialah dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan.
4. Triangulasi dengan teori, menurut Uncoln dan Guba derajat kepercayaan tidak dapat dicapai hanya dengan satu teori atau lebih, akan tetapi Patton mengemukakan bahwa hal itu dapat dilaksanakan yang

dinamakan dengan penjelasan banding atau rival (explanations). (Lexi J. Moleong 1998: 178).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui tehnik triangulasi ini, penulis mengadakan perbandingan antara data yang telah masuk dengan salah satu sumber data metode pengumpulan data, penyidikan dan teori. Misalnya penulis mengadakan perbandingan antara data yang masuk diperoleh melalui wawancara, maka sekarang data itu dikaji kembali melalui pengamatan langsung, sehingga dengan demikian pemalsuan data dapat dihindari.

I. GAMBARAN TEHNIK ANALISA DATA

Dalam penelitian kualitatif di kenal dengan adanya penemuan data di lapangan yang disebut "discovery" yang selanjutnya diorganisasi, diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan kerangka penelitian "deskriptif kualitatif" yang berusaha menggambarkan situasi dan kondisi menyeluruh, kemudian yakni mencari fakta-fakta yang ada atau nyata dan murni dari pengalaman masyarakat dengan teori yang ada. (Sapari Imam Asy'ari, 1981: 28).

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mencari fakta-fakta yang ada pada kegiatan dakwah di daerah tersebut juga mencari fakta-fakta dibalik upaya yang dikeluarkan oleh bapak KH. Arif dalam membentuk masyarakat agamis, sehingga menghasilkan temuan-temuan (discovery).

Kemudian penulis membandingkan dengan teori yang ada untuk dicari relevansinya sehingga bisa diketahui kesimpulannya. Dan terakhir peneliti dapat mengajukan gagasan-gagasan selanjutnya.

J. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenai tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya menjadi sebagai alat penelitian non kualitatif. Khususnya analisa data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Hal ini sangat membedakannya dengan pendekatan yang menggunakan eksperimen.

Tahap-tahap penelitian menurut Bogdan menyajikan tiga tahapan yaitu:

a. Pra lapangan

1. Menyusun rancangan penelitian, rancangan suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi:

- a. Latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian.
- b. Kajian kepustakaan
- c. Pemilihan lapangan penelitian
- d. Penentuan jadwal penelitian
- e. Rancangan pengumpulan data
- f. Rancangan prosedur analisis data
- g. Rancangan perlengkapan
- h. Rancangan pengecekan kebenaran data.

2. Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

3. Mengurus perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertama-tama perlu dimintakan dari atasan peneliti sendiri, apakah ketua jurusan, dekan fakultas, rektor, kepala instansi seperti pusat dan lain-lain.

Selain mengetahui siapa yang berwenang, segi lain yang perlu diperhatikan adalah berupa:

- a. Surat tugas
- b. Surat izin instansi di atasnya.
- c. Identitasnya diri seperti = KTP, foto dan lain-lain syarat-syarat lain yang perlu dimiliki oleh peneliti sendiri ialah: pribadi peneliti sendiri, yaitu: sikap terbuka, jujur, bersahabat, simpatik, obyektif dalam menghadapi konflik, berlaku adil, dan sikap-sikap positif lainnya.

4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu mengetahui dari perpustakaan, atau dari orang lain tentang situasi dan kondisi lapangan peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang geografis, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat istiadat dan lain sebagainya.

5. Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan ialah orang-orang yang berada pada latar penelitian atau dengan kata lain informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala perlengkapan penelitian yang diperlukan. Yang perlu dipersiapkan adalah buku catatan, pensil, kertas, map, klip, bolpen, dan lain-lain.

7. Persoalan etika penelitian

Beberapa segi praktis yang perlu diperhatikan peneliti dalam menghadapi persoalan etika akan diuraikan lebih lanjut.

- a. Sewaktu tiba dan berhadapan dengan orang-orang pada latar penelitian beritahukan secara jujur

dan terbuka maksud dan tujuan kedatangannya. Hal ini hendaknya diajukan pada mereka yang memberikan izin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pandang dan hargailah orang-orang yang diteliti bukan sebagai subyek melainkan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti.

c. Hargai, hormati, dan patuhi semua peraturan norma, nilai masyarakat, kepercayaan, adat, kebiasaan, kebudayaan, tabu yang hidup dalam masyarakat tempat penelitian dilakukan.

d. Peganglah kerahasiaan segala sesuatu yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh subyek.

e. Tulislah segala kejadian peristiwa, cerita, dan lain-lain secara jujur, benar, jangan ditambah dan diberi bumbu, dan nyatakan dengan keadaan aslinya. (Dr. Lexi J. Moleong. MA, 1998: 93).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Memahami latar penelitian-penelitian dan persiapan diri
 - a. Pembatasan latar dan peneliti
 - b. Penampilan

- c. Pengenalan hubungan peneliti dilapangan
- d. Jumlah waktu studi

2. Memasuki lapangan

- a. Keakraban hubungan
- b. Mempelajari bahasa
- c. Peranan peneliti

3. Berperan serta sambil mengumpulkan data

- a. Pengarahan batas studi
- b. Mencatat data
- c. Petunjuk tentang cara mengingat data
- d. Kejenuhan, keletihan dan istirahat
- e. Meneliti suatu latar yang didalamnya bertentangan.
- f. Analisis di lapangan.

c. Tahap Analisis Data

1. Konsep dasar analisis data; analisis data, menurut Patton (1990: 268), adalah proses mengatur urutan

data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori, dan suatu uraian dasar menurut Bogdan dan Taylor analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti

pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis.

- a. Bacalah dengan teliti catatan lapangan anda.
- b. Berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu
- c. Susunlah menurut tipologi
- d. Bacalah kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

3. Menganalisis berdasarkan hipotesis

Usaha untuk meningkatkan kemampuan menganalisis dan meningkatkan pengertian tentang data seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975: 87-92).

- a. Apakah data menunjang hipotesis?
- b. Apakah data yang benar yang dikumpulkan atau bukan?
- c. Apakah ada pengaruh peneliti terhadap latar?
- d. Pernyataan langsung ataukah kesimpulan tidak langsung?
- e. Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukan?
- f. Apakah subyek mengatakan benar?.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DESKRIPSI SETTING PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LETAK GEOGRAFIS

Desa Kandangan sebagaimana diuraikan pada lokasi penelitian, merupakan daerah yang berada di lokasi kabupaten Sidoarjo.

Daerah Kandangan dihuni 1943 penduduk dengan perincian sebagai berikut:

- perempuan : 983 jiwa
- laki-laki : 960 jiwa

Dengan batas-batas sebagai berikut:

- sebelah utara di batasi oleh desa : Balong Garut
- sebelah barat di batasi oleh desa : Krembung
- sebelah selatan di batasi oleh desa : Jabon
- sebelah timur di batasi oleh desa : Rejeni

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Desa Kandangan ini berada pada arah sebelah selatan wilayah Sidoarjo, ± 1 km dari pusat pemerintahan kecamatan, sehingga untuk mencapai desa Kandangan ini tidak terlalu sulit bahkan sangat mudah.

Desa Kandangan dulunya merupakan daerah pertanian, namun sekarang banyak tanah, sawah serta ladang yang sudah menjadi bangunan rumah-rumah penduduk. Dengan bertambahnya perumahan penduduk desa Kandangan tersebut otomatis lahan atau tanah pertanian semakin berkurang.

Hal ini membuat penduduk desa Kandangan mengalihkan mata pencahariannya dari yang mengandalkan hasil pertanian menjadi wiraswasta. Ada yang menjadi pedagang, industri krupuk, kuli bangunan, pemborong tukang dan sebagainya.

TABEL II
KOMPOSISI JUMLAH PENDUDUK
DESA KANDANGAN

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Perempuan	983	58,59 %
2.	Laki-laki	960	49,41 %
	J u m l a h	1943	100 %

Sumber data: Dokumen Monografi Kandangan bulan Agustus 1998

TABEL III
KOMPOSISI JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Petani	96	19,47 %
2.	Buruh	107	21,7 %
3.	Pedagang	40	8,11 %
4.	Pegawai Negeri	43	8,72 %
5.	Karyawan Swasta	207	41,98 %
	J u m l a h	493	100 %

Sumber data dari Monografi Kandangan bulan Agustus 1998

Dari data diatas terlihat bahwa karyawan swasta merupakan mata pencaharian terbesar penduduk desa Kandangan, yakni 41,98 %, dari rata-rata keseluruhan jumlah pekerja atau angkatan kerja.

Dengan luas wilayah 95.085 Ha, desa Kandangan memang sudah cukup padat dengan beberapa penggunaan tanahnya. Karena luas diatas merupakan keseluruhan dari jumlah wilayah (tanah) yang berada di desa Kandangan.

TABEL IV
LUAS JUMLAH MENURUT PENGGUNAANNYA

No.	Penggunaan Wilayah	Jumlah	Prosentase
1.	Pekarangan	25,704 Ha	27,03 %
2.	Lapangan	424 Ha	0,44 %
3.	Kuburan	0,215 Ha	0,00 %
4.	Pertanian	41,361 Ha	43,52 %
5.	Perumahan Penduduk	23353 Ha	24,56 %
6.	Jalan	0,785 Ha	8,11 %
7.	Dan lain-lain	4242 Ha	4,46 %
	J u m l a h	95085 Ha	100 %

Sumber data dari Monografi Kandangan bulan Agustus 1998

B. KEADAAN PENDIDIKAN

Secara umum tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat kepandaiannya, semakin luas cara berfikir semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan dan semakin dewasa dalam menghadapi berbagai problema atau masalah. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan dan pendidikan dari seseorang, maka semakin rendah pula cara berfikirnya dan biasanya mereka selalu menggantungkan pada orang lain bila menghadapi problem atau masalah. Namun pernyataan diatas tidak mutlak kebenarannya, karena dalam realitanya banyak kita jumpai orang yang pendidikannya rendah tetapi memiliki segudang pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dibanding dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi darinya.

Pada desa Kandangan juga terdapat sebuah pondok pesantren yang mana kehadiran pondok pesantren tersebut sangat dibutuhkan untuk membangun pribadi warga masyarakat Kandangan. Pondok pesantren ini diasuh oleh Kyai Haji Arif.

Dengan melalui pendidikan kepribadian dan keharmonisan dapat di pupuk dan dikembangkan. Setiap individu sebagai anggota masyarakat diharapkan setahap demi setahap dapat mengatur kehidupannya serta mengarahkan dan mengendalikan kehidupan kearah idealitas yang tinggi atau keluarga sakinah.

Karena keberadaan pendidikan sangat dibutuhkan maka keberadaan pendidikan formal dan pendidikan non formal merupakan suatu keadaan yang menggembirakan bagi masyarakat yang telah lama menantikan kehadiran lembaga pendidikan. Keadaan pendidikan yang diatur oleh kurikulum diharapkan mampu membekali para siswa yang menimba ilmu di dalamnya, serta mampu membangun masyarakat dengan ilmu yang dulu didapatkan di bangku sekolah.

Sedang pendidikan non formal (ponpes) diharapkan mampu tercipta penerus dan penyebar agama Islam di masyarakat. Tercipta situasi yang harmonis dengan berpegang pada jiwa agama Islam.

Tingkat pendidikan di desa Kandangan umumnya masih heterogen, ada yang belum atau tidak sekolah terutama orang-orang yang sudah tua, ada yang sekolah tingkat dasar walaupun tidak sampai tamat sekolah SR (Sekolah Rakyat) ada yang hanya tamat SD. Tetapi sekarang ini daerah tersebut tidak kita jumpai lagi, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini, tentang komposisi penduduk Kandangan menurut tingkat pendidikannya, sebagai berikut:

TABEL V

KOMPOSISI JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
	<i>Tamat Sekolah</i>		
1.	Tamat SD Sederajat	259	33,81 %
2.	Tamat SLTP Sedarajat	59	7,7 %
3.	Tamat SLTA Sederajat	39	5,09 %
4.	Tamat Akademik atau Perguruan Tinggi	25	3,26 %
	<i>Masih Sekolah</i>		
5.	TK	67	8,74 %
6.	SD Sederajat	130	16,97 %
7.	SLTP Sedarajat	123	16,05 %
8.	SLTA Sederajat	56	7,31 %
9.	Akademik dan PT	8	1,04 %
	J u m l a h	766	100 %

Sumber data: Dokumen Monografi Kandungan bulan Agustus 1998

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang sudah tamat sekolah didaerah itu paling banyak tamatan Sekolah Dasar, hal ini disebabkan karena untuk saat ini penduduk usia sekolah masih banyak pada tingkatan Sekolah Dasar.

C. KEADAAN EKONOMI

Kondisi perekonomian seseorang akan sangat terkait dengan mata pencaharian dan besarnya jumlah penghasilan. Semakin besar penghasilan yang didapatkan, biasanya semakin baik pula kondisi ekonominya. Ini tidak mutlak karena ada orang yang berpenghasilan tinggi tetapi tidak mengangkat taraf hidupnya, karena ia telah salah menggunakan penghasilannya.

Keadaan ekonomi di desa Kandangan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

TABEL VI
KOMPOSISI JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Petani	96	19,47 %
2.	Buruh	107	21,7 %
3.	Pedagang	40	8,11 %
4.	Pegawai Negeri	43	8,72 %
5.	Karyawan Swasta	207	41,98 %
	J u m l a h	493	100 %

Sumber Data: Dokumen Monografi Kandangan bulan Agustus 1998

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk yang paling banyak adalah karyawan swasta yaitu: 41,48 %. Hal ini dikarenakan daerah sekitar Kandangan (wilayah Sidoarjo) yang dulunya juga banyak pertaniannya, kini banyak dibangun pabrik-pabrik dan industri-industri baik itu kecil atau besar. Semua ini diakibatkan banyaknya lahan pertanian penduduk yang dijual kepada investor (pengusaha) untuk dijadikan pabrik atau industri. Sehingga untuk menyambung hidup masyarakat penduduk yang mengalihkan mata pencahariannya, yang dulunya jadi buruh tani atau petani sekarang menjadi karyawan perusahaan atau industri juga ada yang berwiraswasta home industri.

D. KEADAAN SOSIAL KEBUDAYAAN

Desa Kandangan merupakan daerah yang sedang berada dalam proses perubahan, yakni proses peralihan dari tata kehidupan pedesaan menuju tata kehidupan perkotaan. Keadaan demikian disebabkan adanya akulturasi antara penduduk yang datang dengan penduduk setempat.

Soerjono dalam bukunya Sosiologi suatu Pengantar mengatakan bahwa akulturasi yaitu:

"..... proses dimana suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu, dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri".
(Soerjono Soekanto, 1986: 172).

Sebagai salah satu contoh adalah ketika masyarakat mengadakan selamatan (kenduri) yaitu memberikan shodaqoh berupa makanan dengan mengundang tetangga sekitar untuk hajjat-hajjat tertentu. Dulu masyarakat Kandangan menyajikan hidangan untuk para undangan masih dengan cara tradisional yakni hidangan atau masakan diletakkan diatas tampah atau tempeh kemudian dibagi oleh undangan dengan dibungkus daun pisang. Tetapi sekarang budaya semacam itu jarang ditemui karena masyarakat didaerah tersebut sudah menggunakan kotak atau tempat makanan yang terbuat dari plastik, sehingga kelihatannya lebih praktis dan agak modern. Cara menghidangkan minuman juga berbeda, kalau pada masa lalu masyarakat menghidangkan minuman dengan gelas tetapi sekarang ada yang lebih praktis yaitu mereka menghidangkan minuman dengan gelas atau botol aqua.

Meski demikian, masyarakat didaerah sini masih menampakkan ciri-ciri masyarakat pedesaan dimana ciri-ciri masyarakat pedesaan itu diantaranya ialah:

1. Saling kenal mengenal dengan baik diantara yang satu dengan yang lain.
2. Memiliki keintiman yang tinggi dikalangan warganya.
3. Memiliki rasa persaudaraan dan persekutuan yang tinggi.
4. Memiliki jalinan emosional yang kuat di kalangan warganya.
5. Saling bantu membantu, tolong menolong atas dasar kekeluargaan. (Sapari Imam Asy'ari, 1993: 131).

Adapun ciri yang dikemukakan oleh Drs. Sapari Imam Asy'ari, ternyata penulis dapatkan di daerah Kandangan. Masyarakat di daerah itu masih menjunjung tinggi asas gotong-royong. Ini dapat dilihat ketika ada orang yang meninggal dunia, semua masyarakat di daerah itu akan ta'ziah dalam bahasa masyarakat Kandangan dinamakan "Nglayat" dan ketika ada orang mendirikan rumah, maka tetangga kanan-kirinya akan siap membantu meskipun tidak dimintai bantuan, hal ini terjadi atas kesadarannya sendiri, peristiwa ini dalam bahasa masyarakat Kandangan dinamakan "Soyo". Disamping adanya gotong-royong di daerah ini, disini juga terdapat kerukunan yang harmonis, misalnya antara tetangga dengan tetangga, antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya diantara mereka jarang terjadi konflik. Hal ini dikarenakan kerukunan diantara sesamanya sudah kuat sekali, sehingga tidak mudah pudar oleh tipuan isue dari luar.

Tradisi lain yang masih tetap menjadi kekayaan budaya hingga saat ini adalah mambacakan tahlil untuk saudara muslim yang baru saja meninggal dunia sampai 7 hari terhitung dari waktu meninggalnya, sedangkan bagi keluarganya yang ditinggalkan biasanya mengadakan selamatan untuk 3 harinya, 7 hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun dan seribu hari meninggalnya, dan setelah itu mereka hanya selamatan pada hari, tanggal dan bulan apa ahli kubur itu meninggal dan dilakukan setiap tahunnya,

oleh masyarakat Kandangan dinamakan "Pendake". Pada setiap acara selamatan itu, masyarakat atau warga yang mengadakan selamatan selalu mengundang beberapa santri untuk membacakan surat Yasin dan bacaan tahlil yang ditujukan kepada arwah para leluhurnya dan almarhum atau almarhumah, biasanya acara tahlilan itu dipimpin oleh bapak Modin atau tokoh-tokoh agama yang dituakan.

Kondisi riil Islam di Kandangan

Dalam perkembangannya kondisi islam di Kandangan dulu berangkat dari agama Hindhu-budha yang masih percaya pada benda-benda yang dikeramatkan. Mereka percaya bahwa apa yang diyakini mampu membantu dan mampu pula menimpakan petaka. Untuk itulah perlu dilakukan semacam upacara untuk menghormati kepada benda-benda dan makhluk halus tersebut.

Kemudian berjalan beberapa kurun waktu kondisi yang berbau hindu-budha itu akhirnya berubah kearah yang bercorakkan Islam. Jadi berdasarkan ungkapan diatas, maka diantara faktor mengapa mereka masih melakukan walau dalam kondisi yang telah berubah, bahwa itu sebagai peninggalan nenek moyang mereka. Dan pelaksanaan itu merupakan bukti kuatnya mereka memegang dan mengemban amanat nenek moyang. Golongan pemuda telah banyak meninggalkan tradisi tersebut, alasan mereka sampai meninggalkan tradisi yang telah diamanatkan itu adalah mereka telah beralih cara yang dipimpin oleh tokoh agama dengan pendekatan Islam.

Faktor yang menyebabkan perubahan tersebut adalah karena terjadi proses akulturasi yaitu kebudayaan yang diperoleh dari hubungan-hubungan dengan tokoh agama desa Kandangan. Jadi proses perubahannya adalah secara evolusi, dan dalam waktu lama, dimana pimpinan adalah seorang figur agama di masyarakat, selalu mengadakan kontak sosial dengan masyarakat dengan memasukkan ajaran Islam, dan inilah yang dinamakan komunikasi dakwah dengan seorang pimpinan agama yang mengadakan pendekatan psikologis.

Dalam kondisi sekarang ini masyarakat Kandangan yang mayoritas beragama Islam terbagi menjadi dua kelompok yaitu masyarakat muslim yang tergolong dalam kapasitas besar, yaitu karena mayoritas pengetahuan tentang agama Islam belum mendalam. Sedang kelompok yang kedua adalah masyarakat Islam dalam kapasitas kecil, yaitu masyarakat pada kelompok keluarga kyai dan para santri, sebab keluarga kyai dan lingkungan hidupnya terfokus pada penghambaan Allah. Dan ajaran Islam merupakan kerangka kehidupannya. Dalam kondisi sekarang ini masyarakat Kandangan yang mayoritas beragama Islam, walau secara kuantitatif tidak semuanya mengamalkan ajaran Islam secara baik.

E. KEADAAN KEAGAMAAN

Desa Kandangan sebuah wilayah yang terletak di kecamatan Krembung Sidoarjo, yang mana di Kandangan ini

99,23 persen penduduknya beragama Islam. Suasana hidup dan kehidupan di Kandangan senantiasa diwarnai oleh situasi dan suasana Islami. Disana juga terdapat pondok pesantren yang dinamakan ponpes DARUL FALAH.

Kegiatan keagamaan di Kandangan sangat semarak dengan dibentuknya beberapa kader, bermacam-macam kegiatan yang diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu dan kawula muda serta anak-anak. Kegiatan ini antara lain Jam'iyah Yasinan tahlil, Manaqib, diba', khataman Qur'an dan lain-lain.

TABEL VII
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Agama yang dipeluk	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	1928	99,23 %
2.	Kristen	10	0,51 %
3.	Katholik	4	0,20 %
4.	Hindu	1	0,05 %
5.	Budha	-	-
	J u m l a h	1943	100 %

Sumber Data: Dokumen Monografi Kandangan bulan Agustus 1998

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa agama Islam menduduki posisi yang paling dominan dibanding dengan agama yang lain.

Sedangkan sarana ibadah yang ada di Kandangan dapat dilihat pada tabel berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL VIII
SARANA FISIK PERIBADATAN DI KANDANGAN

No.	Tempat Ibadah	Jumlah	Prosentase
1.	Masjid	1	10 %
2.	Musholla	9	90 %
3.	Gereja	-	-
4.	Kuil	-	-
5.	Pura	-	-
	J u m l a h	10	100 %

Sumber Data: Dokumen Monografi Kandangan bulan Agustus 1998

Dapat diketahui yang memeluk agama Islam paling banyak yaitu 99, 23 % dari jumlah seluruh penduduk Kandangan. Dari segi jumlah umat Islam memang mayoritas, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tetapi dari segi kualitas masih jauh dari harapan, karena masyarakat di daerah tersebut masih banyak yang awam dalam arti pengetahuan tentang agama sangat kurang sekali sehingga masyarakat perlu dorongan serta bimbingan dan nasehat untuk dapat melaksanakan kewajibannya sebagai Umat Islam.

1. Pelaksanaan Syari'at Islam

Karena kondisi umat Islam didaerah Kandangan masih heterogen dalam kesadaran beragamanya, maka secara

otomatis dalam pelaksanaan syari'at Islam dilingkungan daerah Kandangan juga berbeda-beda. Secara umum masyarakat didaerah tersebut mayoritas beragama Islam, tetapi banyak diantara mereka yang belum bisa menyatukan antara ucapan dan perbuatannya. Bahkan ada di antara mereka yang baru mengucapkan dua kalimat syahadat ketika melangsungkan acara pernikahan. Sedangkan pengalaman kewajiban sebagai umat Islam tidak diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun tidak semua penduduk yang memeluk agama Islam mempunyai sifat seperti itu, ada sebagian dari mereka yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu menjalankan perintah yang telah digariskan oleh agama serta menjauhi segala apa yang dilarang oleh agama.

Dalam pelaksanaan sholat sebagai rukun Islam yang kedua masyarakat yang beragama Islam juga masih beragam. Sebagian diantara mereka aktif dalam menjalankan sholat lima waktu, ada yang hanya sholat maghrib saja. Sedang yang lain belum sempat melaksanakan sholat dengan pelbagai alasan, kerja, malu, tidak bisa, capek dan sebagainya. Padahal alasan atau dalih semacam itu bisa diatasi kalau memang punya dorongan dari dalam dirinya. Untuk melaksanakan sholat, berhubung mereka sudah terbiasa meninggalkan shalat dan sudah terserang penyakit dunia, sehingga kalau disuruh shalat mereka mencari ribuan alasan, itupun juga terbentur karena kondisinya.

2. Kondisi Keimanan

59

Meneliti kondisi keimanan seseorang sama halnya dengan meneliti psikis manusia. Artinya menjelaskan hakekat keimanan seseorang sulit untuk dilaksanakan.

Karena keimanan dari seseorang merupakan hal yang tidak dapat diterka oleh orang lain.

Namun untuk meneliti keimanan seseorang pada hakekatnya sama dengan meneliti psikologi, yaitu dengan cara melihat tingkah laku yang ditampilkan atau melihat gejala-gejala yang ditunjukkan melalui sikap atau perbuatannya. Meski hal itu tidak seluruhnya benar. Karena ada pula tingkah laku yang tidak sesuai dengan kondisi jiwanya namun secara umum, sebagian besar tingkah laku manusia menunjukkan indikator tentang kondisi jiwanya.

Kalau menyimak pelaksanaan syari'at Islam di daerah tersebut, maka kondisi keimanan masyarakat daerah Kandangan sudah dapat dipastikan. Di satu sisi ada kelompok yang aktif menjalankan shalat, puasa, zakat dan ibadah haji. Tetapi di satu sisi lainnya masih ada kelompok yang enggan untuk melaksanakan shalat, zakat dan puasa Ramadhan.

BAB IV

UPAYA DAKWAH KH. ARIF DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT AGAMIS DI DESA KANDANGAN KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PELAKSANAAN DAKWAH.

1. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan ini merupakan cara berdakwah yang berbentuk ucapan (ceramah, khutbah serta tanya jawab) yang ditujukan kepada obyek dakwah.

Dakwah bil lisan yang ada didaerah Kandangan disampaikan dalam berbagai kumpulan, antara lain melalui;

a. Pengajian Rutin Jam'iyah tahlil.

Perlu diketahui bahwa di daerah ini, jami'iyah tahlil merupakan jantungnya syiar agama Islam, karena hampir setiap hari di daerah ini ada kegiatan jam'iyah tahlil. Jam'iyah tahlil yang ada di Kandangan terdapat sepuluh (10) perkumpulan.

Antara lain sebagai berikut;

1. Jamiyah Tahlil Musholla "Al-Kodiri".
2. Jamiyah Tahlil Masjid "As-Syiddeeq".
3. Jamiyah Tahlil Musholla "Al-Khabibi".
4. Jamiyah Tahlil Musholla "Al-Dimyati".
5. Jamiyah Tahlil Musholla "Abdul Kadir".
6. Jamiyah Tahlil Musholla "Abdus Syakur".
7. Jamiyah Tahlil Musholla "Nurul Iman".
8. Jamiyah Tahlil Musholla "Sarbini".
9. Jamiyah Tahlil Musholla "Al-Kohar".
10. Jamiyah Tahlil Musholla "Abd. Rohman".

Dalam acara tahlil tersebut, tidak hanya dikhususkan membaca kalimat tahlil semata, namun juga diisi dengan acara-acara lainnya. Mulai dari pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sholawat Nabi, dan diakhiri dengan ceramah agama.

Tujuan utama diadakannya kegiatan jam'iyah tahlil ini yaitu untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dengan jalan silaturrahi dari satu rumah ke rumah anggota lainnya. Dan tujuan yang lainnya adalah untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang agama Islam. (Hasil wawancara dengan bapak Satori tanggal 28 Oktober 1998).

b. Pengajian Rutin Jam'iyah Muslimah

Pengajian ini merupakan perkumpulan ibu-ibu. Didaerah ini ada 6 perkumpulan jam'iyah muslimah.

1. Jam'iyah Muslimah RW. 1
2. Jam'iyah Muslimah RW. 2
3. Jam'iyah Muslimah RW. 3
4. Jam'iyah Muslimah RW. 4
5. Jam'iyah Muslimah RW. 5
6. Jam'iyah Muslimah RW. 6

Dalam acara jam'iyah rutin ini susunannya hampir sama dengan jam'iyah tahlil, bahkan dalam jam'iyah muslimah ini tidak hanya membaca tahlil, tetapi ditambah dengan membaca surat Yasin bersama.

Dalam pengajian rutin ibu-ibu ini, materi agamanya diambil dari kitab "Ahlaqun Nisa'" kitab ini dipilih karena materi yang ada didalam kitab tersebut sangat cocok dan ideal untuk disampaikan pada ibu-ibu karena dalam kitab itu terdapat kewanitaan, diantaranya ada bab nasehat kepada wanita, ada bab akhlak kaum wanita, ada bab yang menerangkan tentang ciri-ciri wanita shalihah dan bab pertanggungjawaban kaum wanita serta ancumannya, sehingga kitab ini banyak menarik jamaah untuk lebih tahu lagi dan lebih mendalaminya.

Tujuan diadakannya jam'iyah muslimah ini juga sama dengan tujuan didirikannya jam'iyah tahlil yaitu yang pertama untuk menyambung silaturrahmi dan thalabil ilmi (mencari ilmu pengetahuan agama). Menyambung silaturrahmi diperkumpulan ini diadakan dengan cara tempat pertemuannya digilir dari satu rumah ke rumah anggota yang lainnya dan disamping itu juga diadakan arisan serta simpan pinjam uang, sehingga nampak lebih guyub lagi. (Hasil wawancara dengan ibu Fathonah, tanggal 26 Oktober 1998).

c. Pengajian Rutin Remaja

Pengajian rutin remaja ini diadakan dalam rangka untuk menggalang persatuan diantara remaja masjid dan remaja musholla, dan juga karangtaruna. Disamping untuk menggalang persatuan diantara remaja di daerah

lain, pengajian rutin remaja ini juga sebagai wadah untuk mencari dan menambah ilmu pengetahuan agama, karena dalam pertemuan pengajian rutin tersebut disamping digunakan sebagai acara silaturahmi juga digunakan sebagai ajang thalibil ilmi.

Dalam pengajian ini acaranya hampir sama dengan pengajian ibu-ibu hanya saja dalam pengajian remaja acaranya ditambah satu lagi yaitu belajar pidato atau biasa disebut Muhadhoroh. Belajar pidato atau muhadhoroh diadakan dalam rangka mencoba keberanian anak-anak remaja dalam menghadapi massa.

Dalam acara pengajian rutin remaja ini juga diadakan arisan dan yang mendapatkan arisan pada hari itu akan menjadi tuan rumah pada pertemuan yang akan datang, begitu juga seterusnya sampai seluruh anggota mendapatkan gilirannya.

d. Jam'iyah Kubro

Jam'iyah kubro adalah suatu wadah kegiatan remaja yang anggotanya terdiri dari beberapa remaja musholla yang ada di daerah Kandangan atau bisa juga dikatakan dengan kegiatan remaja masjid. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap satu bulan sekali, yaitu tepatnya setiap hari Sabtu malam Minggu pertama.

Adapun acara yang paling pokok di dalam kegiatan ini adalah membaca sholawat atau yang sering disebut dengan "Jami'yah Diba'" dan acara ini akan diakhiri

dengan dialog atau tanya jawab yang topiknya sekitar masalah hukum Islam.

Sedangkan yang menjadi tujuan utama dari kegiatan Jam'iyah Kubro tersebut adalah membina dan mempererat jalinan ukhuwah Islamiyah diantara semua remaja-remaja yang ada di daerah Kandangan. Disamping itu juga sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan agama.

Selain itu jam'iyah kubro bukan hanya merupakan kegiatan remaja masjid saja, tetapi jam'iyah kubro juga merupakan kegiatan ibu-ibu muslimat. Untuk ibu-ibu muslimat jam'iyah kubro juga diadakan pada setiap satu bulan sekali tepatnya setiap hari Jum'at siang (ba'da shalat Jum'at) pada minggu pertama. Acara yang paling utama dalam jam'iyah kubro muslimat adalah ceramah agama dengan memanggil penceramah yang sudah profesional.

Tujuan diadakan jam'iyah kubro muslimat ini adalah untuk menyambung silaturahmi dan Thalabil ilmi. Menyambung silaturahmi di perkumpulan atau kegiatan ini diadakan dengan cara tempat pelaksanaannya digilir dari satu musholla ke musholla yang lain yang ada di Kandangan sehingga kelihatan rukun dan quyub antara muslimat yang satu dengan lainnya.

e. Pengajian Umum

Di daerah Kandangan pengajian umum diadakan dalam rangka untuk memperingati hari besar Islam, misalnya

Isro' dan mi'roj, maulid nabi, halal bil halal dan tahun baru Islam.

Pengajian di daerah ini ditangani oleh panitia tersendiri (panitia PHBI). Dalam pengajian umum biasanya dibarengi dengan perlombaan yang bernafaskan Islam se-kelurahan Kandangan yang diikuti oleh remaja masjid atau remaja musholla.

Pengajian umum dalam rangka memperingati hari besar Islam diadakan di kelurahan ini dikarenakan masyarakat di daerah ini mayoritas beragama Islam dan kesadaran beregamanya sudah mulai tumbuh, ini dikarenakan sudah banyaknya pengajian-pengajian rutin yang ada di masyarakat Kandangan dan yang kedua karena kepala desanya beragama Islam dan sangat antusias sekali dengan dakwah Islamnya.

Pengajian umum bukan hanya diadakan setiap ada peringatan hari besar Islam saja. Tetapi kalau ada penduduk yang punya hajat misalnya mengkhitankan anaknya maka juga sering diadakan pengajian umum, begitu juga misalnya punya hajat menikahkan anaknya.

Dalam pengajian umum selalu menampilkan muballigh dan muballighah dari luar kota/daerah misalnya dari Gresik, Pasuruan, Jombang dan sekitar Sidoarjo dan Surabaya. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kebosanan masyarakat terhadap muballigh dan muballighah setempat karena hampir setiap satu minggu sekali mendengarkan ceramah agamanya. Sehingga sebagai alternatif untuk

mencegah kebosanan dan kejenuhan pendengar (masyarakat setempat) maka perlu diadakan penyegaran, caranya yaitu dengan mendatangkan pembicara dari luar daerah. (Hasil wawancara dengan bapak Atho'illah, tanggal 28 Oktober 1998).

2. Dakwah Bil hal

Dakwah bil hal itu merupakan cara berdakwah yang berbentuk nyata berupa suatu tindakan. Untuk mengetahui cara berdakwah bil hal yang ada di daerah ini, akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Melalui Perkawinan

Melalui perkawinan ini dimaksudkan bahwa ada orang yang beragama Islam, kemudian menikah dengan anaknya orang yang beragama non Islam. Setelah menikah mau tidak mau istri harus mengikuti kemauan suaminya dalam segala hal termasuk dalam hal beragama. Maka secara otomatis pernikahannya juga dilaksanakan dengan cara yang tidak Islam maka bapak penghului atau pak Naib tidak mau menikahkan mereka sehingga mau tidak mau mereka harus membaca dua kalimat syahadat dulu, supaya mereka dapat melangsungkan pernikahannya.

b. Melalui kepedulian sosial

Dakwah bil hal memang banyak cara dan ragamnya. Disamping cara diatas yaitu melalui perkawinan masih ada lagi yang lainnya. Salah satu

cara yang tidak kalah penting pengaruhnya dalam proses perkembangan dakwah yaitu kepedulian sosial. Sebab tidak sedikit orang ter-image (terpengaruh) oleh strategi ini.

Dakwah bil hal melalui kepedulian sosial yang terjadi dikelurahan Kandangan dilaksanakan melalui:

1). Penyantunan Anak Yatim

Dengan adanya kepedulian sosial melalui penyantunan anak yatim secara tidak langsung membawa dampak khususnya kepada anak yatim tersebut beserta pihak yang telah membantu, sehingga dalam hati sanubarinya mulai ada getaran untuk mengikuti aktifitas, tingkah laku, saran, nasehat, serta ajakan pendonornya.

Kegiatan penyantunan anak yatim ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan anak-anak yatim tersebut, yaitu dengan membelikan pakaian serta memberi sejumlah uang, khususnya pada hari Raya Idul Fitri, dan juga semua biaya sekolah menjadi tanggungan pendonornya adalah orang Islam, maka anak yatim beserta keluarganya terpengaruh dan segala tingkah laku dalam kehidupannya selalu diwarnai oleh aktifitas keislaman.

2). Membantu Fakir Miskin

Selain dari penyantunan anak yatim, kepedulian sosial dilaksanakan juga dengan cara memberi bantuan kepada fakir miskin. Kegiatan ini secara tidak langsung memberikan dampak yang positif bagi perkembangan dakwah yang ada di desa Kandangan. Karena mereka merasa berhutang budi kepada pendonornya yang telah membantu memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dalam kalbu mereka juga ada getaran untuk mengikuti seruan, ajakan dan nasehat dari pendonornya.

Kegiatan membantu fakir miskin ini dilakukan dengan cara memberi bantuan yang berupa bahan makanan seperti beras, gula, telur, roti dan diberikan pula sejumlah uang sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perlu penulis tegaskan bahwa, dana yang dipakai untuk kegiatan penyantunan anak yatim dan membantu fakir miskin tersebut diambil dari hasil zakat mal, uang kas jamaah sholat jum'at, dan uang kas masjid serta dibantu oleh donatur tetap lainnya. Memberi bantuan kepada fakir miskin ini dilakukan pada setiap tiga bulan sekali dan yang paling penting adalah setiap menjelang hari raya Idul Fitri seperti halnya penyantunan anak yatim tersebut diatas.

B. METODE DAKWAH KH. ARIEF DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT AGAMIS DI DESA KANDANGAN KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO.

1. BIOGRAFI KH. ARIEF

Kyai Haji Arif dilahirkan di Sidoarjo pada tanggal 11 Juni 1921 putra dari bapak H. Abdul Kadir dan ibu Hj. Thohir dari Sidoarjo, dari kalangan masyarakat menengah, walaupun kedua orang tuanya tidak dari orang kaya, akan tetapi dari pasangan bapak H. Abdul Kadir dan ibu Hj. Tihamah mampu memberikan didikan pada anak-anak mereka. KH. Arif adalah anak yang ke-3 dari 5 saudara beliau adalah paling cerdas diantara saudaranya, sejak kecil dia sangat rajin beribadah sholat, dia masuk pondok pesantren sampai akhirnya beliau sangatlah terkenal dan di segani oleh masyarakat.

KH. Arif pada awal pendidikannya beliau disekolahkan ayahnya ke SR. Lalu melanjutkan ke pondok pesantren Lirboyo - Kediri, dari sinilah dia mempunyai tujuan agar mengerti ilmu-ilmu agama dan hukum Islam. Di sekolah/pesantren beliau tekun dan termasuk murid yang paling cerdas, terbukti dengan cara penyerapan mata pelajaran cepat sekali untuk dicerna dan dimengerti. Sehingga ayahnya sangat bangga atas kecerdasan anaknya dalam bidang ilmu-ilmu agama. Setelah itu KH. Arif melanjutkan lagi beberapa pesantren antara lain:

- Sono - Buduran
- Rejoso - Jombang
- Tebuireng - Jombang
- Termas - Pacitan
- Watucongol - Muntilan - Magelang
- Mangunsari - Tulungagung
- Kedunglo - Kediri
- Panji - Sidoarjo.

Pada tahun 1947 beliau menikah dengan Ni'mah dari Porong - Sidoarjo dan dari pernikahannya itu beliau dikarunia 10 anak. Dengan rincian 7 anak perempuan dan 3 anak laki-laki.

KH. Arif sampai sekarang masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kuliah subuh pada masyarakat Kandangan sendiri dan sampai saat ini KH. Arif masih mengasuh dan memberi pengajian pada pondok pesantren asuhannya yaitu ponpes DARUL FALAQ. Selaian itu, beliau juga sering mengisi pada acara keagamaan baik itu masyarakat Kandangan atau diluar daerah. (Hasil wawancara dengan Bapak KH. Arif Tanggal 28 oktober 1998).

2. PERANAN KH. ARIF PADA MASYARAKAT KANDANGAN

Kyai Haji Arif keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari perkembangan Agama Islam. Sebab dalam hidupnya difokuskan pada penyebaran agama Islam dilapisan

masyarakat. Istilah dakwah Islamnya adalah kerangka perjuangannya, seperti yang dikatakan oleh Horikhsi (1987: 114) peran keluarga ulama di masa lalu merupakan sumbangan bagi Islam, dan dari perspektif ini ulama sekaligus memandang dirinya sebagai bagian dari perjuangan merupakan satu kerangka keseluruhan dari peran ulama yang menggambarkan cita-cita fundamental.

Jadi dengan demikian peran kyai dalam masyarakat sekitarnya adalah peran tradisional sebagai penanggungjawab perkembangan masyarakat yang dibawahnya. Dengan melalui pengajaran-pengajaran agama Islam, serta melestarikan tradisi yang dianutnya.

Dalam bab ini membicarakan peran kyai pada masyarakat yaitu sebagai penyebar agama Islam dan sebagai figur sentral (teladan masyarakat), karena itu adalah realita dalam masyarakat.

Sesuai adat dan budaya, kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa pesantren dapat dianggap sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan sorban menjadi seorang kyai di tuntutan adanya persyaratan-persyaratan

tertentu, sebagaimana dikatakan oleh Zamaksyari Dhofir. (1983; 59).

"Untuk menjadi seorang kyai, seorang pemula harus maju melangkah melalui berbagai tingkatan, pertama-pertama biasanya ia seorang kerabat dekat dari seorang kyai setelah menyelesaikan studinya diberbagai pesantren kyai yang lebih tua itu melatihnya untuk membangun pesantrennya. Kadang-kadang kyai tua memimpin dan membiayai proyek baru itu sebab kyai muda seorang yang memiliki potensi yang akan mencarikan istri untuknya, mendorong ia untuk mempergunakan bagian hidupnya kelak di pesantren, untuk menjadi seorang kyai."

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya dan seorang kyai diharapkan dapat menunjukkan diri sendiri dan kemampuannya pada masyarakat.

Dan telah maklum bahwa dampak dari kemajuan akan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata membawa dampak bagi masyarakat itu sendiri dari segi tata pikir, bersikap maupun bertingkah laku. Memang kalau kemajuan itu diteropong dari sisi luarnya akan manampakkan kondisi manusia semakin sempurna dan menguasai serta mampu mengelola lingkungan untuk kepentingannya sendiri. Namun apabila ditinjau lebih mendalam kadang-kadang bisa mengancam eksistensinya sendiri, terutama keberadaan kepercayaan akan aspek relegius. Melihat kondisi demikian maka sebenarnya manusia dihadapkan pada dua problema

besar, yaitu mempertahankan nilai budaya dari dalam dan mengantisipasi nilai-nilai kebudayaan dari luar.

Oleh sebab itu keberadaan dakwah Islam memberikan pengertian akan pentingnya kewajiban untuk merealisasikan ajaran Islam sebagai ajaran Rohmatan lil alamin, untuk merealisasikan hal tersebut tergantung pada intonasi dakwah itu sendiri, baik individual maupun kolektif keberadaannya.

Sebagaimana keterangan tersebut diatas tentang kewajiban berdakwah, maka motivasi pemimpin agama di dalam masyarakat adalah didorong adanya kewajiban dan kepedulian sosial akan kondisi masyarakat kandangan.

Tujuan dalam menyebarkan ajaran Islam yang dilakukan pemimpin masyarakat tidaklah menyimpang dari tujuan dakwah secara umum yaitu, bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam pada masyarakat, sehingga terbentuklah kesakinahan dan bahagia hidup dunia dan akherat. Untuk merealisasikan tujuan itu pemimpin masyarakat sebagai figur agama dalam mengajarkan agama Islam baik lewat pengajian atau khotbah-khotbah resmi selalu mengangkat beberapa dalil Al-Qur'an yang direfleksikan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat, seperti masalah zakat dan puasa serta masalah pergaulan dan hidup bertetangga. Bahkan keberadaannya KH. Arif itu oleh masyarakat Kandangan mempunyai nilai plus.

Pengajian yang dilakukan oleh KH. Arif pada masyarakat Kandangan diantaranya adalah;

- Pengajian rutinitas sifatnya, yaitu setiap hari Jum'at pagi (kuliah subuh) serta pelaksanaan khotmil Qur'an jum'at legi.
- Pengajian setiap seminggu sekali yaitu mengaji kitab Hadits Bukhori, Hadits Syarah Muslim
- Pengajian pada hari-hari besar Islam Untuk bulan Romadhon disesuaikan dengan peringatan Nuzulul Qur'an dengan nama safari Romadhon.
- Untuk peringatan selain Nuzulul Qur'an.

3. METODE DAKWAH KH. ARIEF

A. Bil Lisan

Untuk melaksanakan aktifitas dakwahnya dalam rangka membentuk masyarakat agamis, KH. Arief menggunakan beberapa metode dakwah seperti dibawah ini:

CERAMAH AGAMA

Salah satu bentuk dakwah KH. Arief dalah melalui ceramah agama yang dilakukan melalui forum:

a. Pengajian Rutin

Pengajian yang rutinitas sifatnya dilaksanakan setiap hari jum'at pagi (kuliah subuh) serta pelaksanaan khotmil Qur'an pada Jum'at legi.

Pengajian rutin ini sebagai langkah awal dari kegiatan dakwah KH. Arief khususnya pada jamaah sholat subuh, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi semua warga desa Kandangan.

Selain kuliah subuh pada tiap hari Minggu (seminggu sekali) diadakan kegiatan pengajian kitab. Adapun kitab yang digunakan adalah hadits Bukhori, Syarakh Muslim, Nasoikhul Ibad. Sedangkan yang menjadi tujuan pengajian rutin ini ialah sebagaimana yang dituturkan oleh bapak KH. Arief kepada penulis sebagai berikut:

"Mirsani kahananipun masyarakat desa Kandangan tasek awam dumateng ajaran Islam, pramilo kulo anggadhahi krenteg utawi niat inggih meniko ngempalaken jamaah ingkang wonten masjid sak bendinten kamis malam jum'at bakdo sholat maghrib berjamaah kapurih sareng-sareng ngaos lan kulo kagungan karep inggih meniko mugi-mugi anggenipun diwontenaken pengaosan rutin meniko saget anambahi pemahaman kito sedoyo khususipun jamaah sholat warga dusun Kandangan dumateng ajaran Islam. Sehingga saget ningkataken amal ibadah lan raos taqwa dumateng Allah SWT. Menawi kitab engkang waos supados damel tambahan pengetahuan utawi ilmu dumateng masyarakat Kandangan engkang tasek awam dumateng agami amargi pangertosanipun engkang sekedik sanget. Kahanan

meniko lantaran pendidikan agaminipun engkang rendah amergi kondisi ekonomi tiang sepahipun boten mampu, sehinggo kangge nambah kekurangan pangertosan agami kala wau angawontenaken pengaosan rutin. Amargi pengaosan meniko arupi panggenan utawi mejelis anggenipun ndandosi mental lan akhlak sedoyo masyarakat desa Kandangan. Sehinggo sakeng pengaosan rutin meniko masyarakat desa Kandangan saget tambah pengetahuan agama lan dados ningkataken ukhuwah Islamiyah".

(Melihat keadaan masyarakat kandangan yang masih awam terhadap ajaran Islam, maka saya berniat untuk mengumpulkan jamaah (warga) yang datang di masjid setiap hari kamis malam jum'at setelah sholat maghrib secara berjamaah untuk bersama-sama mengaji. Dan saya berharap atau mempunyai tujuan yaitu mudah-mudahan dengan diadakan pengajian rutin ini dapat menambah pemahaman kita khususnya pada jamaah sholat warga desa Kandangan terhadap ajaran Islam. Sehingga bisa mweningkatkan amal ibadah dan rasa bertaqwa kepada Allah SWT. Mengenai kitab yang saya baca supaya bisa menjadi tambahan pengetahuan atau ilmu terhadap masyarakat Kandangan yang masih awam terhadap agama karena pengetahuannya yang masih sedikit sekali. Keadaan ini dikarenakan pendidikan agamanya yang rendah. Dikarenakan kondisi ekonomi

orang tuanya tidak mampu. Guna menambah kekurangan pengetahuan agama tadi saya mengadakan pengajian rutin ini merupakan wadah untuk membina mental dan akhlak semua masyarakat desa Kandangan. Sehingga dari pengajian rutin tersebut bisa menambah pengetahuan agama dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah).

b. Jam'iyah Tahlil

Jam'iyah tahlil merupakan kegiatan inti dari kegiatan masyarakat Kandangan. Pelaksanaan jamaah tahlil digilir dari rumah anggota yang satu ke rumah anggota yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan rasa bosan para anggota.

Di dalam kegiatan jam'iyah jamaah tahlil bukan saja membaca tahlil saja tetapi diakhiri dengan ceramah agama atau dalam bahasa setempat dinamakan "Mauidhoh Hasanah". Dan yang menjadi tujuan utama dalam memberikan santapan rohani ini yaitu supaya semua masyarakat Kandangan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai hamba yang beriman.

Penggunaan metode dakwah seperti diatas tadi menurut KH. Arief mempunyai keistimewaan tersendiri yang mana didalamnya bisa terjadi (interaksi) hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan. Da'i menyampaikan dakwahnya dengan mengadakan kontak langsung kepada obyek baik

secara individual maupun secara berkelompok.

Sesuai dengan penuturan dari KH. Arief tentang digunakannya metode dakwah bil lisan sebagai berikut:

"Kulo ngagem cara arupi ceramah meniko soalipun dateng desa Kandangan meniko masyarakatipun remen kalian acara kumpul-kumpul luwih-luwih yang wonten pengaosan akbar utawi pengaosan-pengaosan engkang dugiaken penceramah saking jawi desa Kandangan. Pilihan kulo sering ngawontenaken ceramah meniko sebab awalipun inggih kasebut ing nginggil kolo wau. Masyarakat Kandangan gampil nampi ajakan lan nasehat kerono katah rencange lan kulo wonten lebete ceramah kulo wau inggih sanget nyesele (nglebetaken) bab-bab syari'ah Islam kados rukuni Ibadah sesrawong sae dateng tiyang lintu. Ugi ndamel ceramah meniko saget utawi gampil dilebetaken wonten acara-acara kados khutbah jum'at, hari raya, kuliah subuh, mauidhoh hasanah wonten akhir kegiatan-kegiatan keagamaan (tahlil, yasin, diba'). Ugi wonten acara walimatul ursy pramilo damel alat peparangi gusti Allah ingkang diucapaken lisan meniko sampen saget ngajak poro manungsi khususipun tiyang Kandangan supados saget gesang menurut dawuhipun Gusti Allah SWT.

(Saya memakai cara yang berupa ceramah ini

B. Bil Hal

Disamping dakwah bil lisan bapak KH. Arif juga menggunakan metode dakwah bil hal dalam dakwahnya meskipun tidak sedominan dakwah billisannya.

Dalam dakwah bil hal menggunakan cara:

a. Melalui perkawinan

Yang dimaksud disini adalah ada orang yang berama Islam kemudian menikah dengan anaknya dengan non Islam. Setelah menikah mau tidak mau salah satu diantara mereka harus mengikuti dalam segala hal termasuk dalam hal beragama.

b. Melalui kepedulian sosial

Di desa Kandangan ini pelaksanaannya melalui penyantunan anak yatim dan membantu fakir miskin. Dengan adanya bantuan dan penyantunan dimaksudkan secara tidak langsung akan mempengaruhi hati sanubarinya untuk mengikuti aktifitas, tingkah laku, saran, nasehat, serta ajakan dari pendonornya.

Sesuai dengan penuturan KH. Arief tentang pelaksanaan dakwahnya dalam metode bil hal adalah sebagai berikut:

"Wontenipun maringi penyantunan dateng lare yatim lan bantuan damel fakir miskin meniko sanget beto manfaat dateng lare yatim soho fakir miskin lan poro dermawan desa Kandangan. Ingkang menopo

bantuan lan santunan kolo wau saget mbikak manahipun supados sageto nglampahi, khaliyak, pitutur, nasehat lan ajakan poro dermawan.

digilib.uinsa.ac.id Keranten masalah penyantunan anak yatim digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

meniko inggih menuhi, nyekapi kebutuhan laren-lare kolo wau kados mundutaken rasukan lan maringi pinten-pinten arto khususipun ngadepi dinten riyadin. Saugi sedoyo biaya sekalahipun dados tanggungan poro dermawan pramilo lare yatim kalian keluarganipun kolo wau sageto nderek lan nglampahi kahuripan meniko kalian lelampah ke-Islaman.

Salajengipun peparing ingkang didugiaken dateng fakir miskin biasanipun arupi bahan daharan lan arto damel tambahan supados betahipun sageto tercekapi".

(Adanya pemberian penyantunan kepada anak yatim dan bantuan untuk fakir miskin itu bisa membawa manfaat kepada anak yatim serta fakir miskin juga para dermawan desa kandang. Yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mana bantuan dan penyantunan tadi bisa membuka hatinya supaya bisa melaksanakan tingkah laku, petunjuk nasehat, dan ajakan para dermawan.

Mengenai masalah penyantunan anak yatim tadi yaitu dengan melengkapi kebutuhan anak-anak tadi seperti membelikan pakaian dan memberi sejumlah uang khususnya ketika Idul Fitri. Dan juga semua biaya sekolahnya menjadi tanggungan para dermawan.

Maka dari itu anak yatim dan keluarganya tadi bisa ikut dan melaksanakan kehidupannya ke jalan Islam.

Selanjutnya pemberian yang diberikan kepada para fakir miskin biasanya berupa bahan makanan dan uang untuk tambahan supaya kebutuhannya bisa tercukupi).

Dakwah fi'liyah (dakwah bil hal), yaitu metode penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata maupun tulis tetapi berupa tindakan nyata. Dakwah bil hal ini bisa berupa uswatun hasanah (suri teladan) bakti sosial, wisata dakwah, perkawinan dan lain sebagainya.

KH. Arief dimata masyarakat Kandangan adalah sebagai figur sentral. Artinya Kyai yang menjadi cerminan tingkah laku masyarakat Kandangan. Contohnya dalam hal pelaksanaan keagamaan baik itu sholat puasa, zakat, dan ibadahnya beliau menyelaraskan antara ucapan dengan perbuatan apa yang disampaikan kepada masyarakat dia sendiri telah melakukannya dan mempraktekkannya.

Menurut beliau dakwah (mengajak orang lain) tidak hanya dengan memberikan petunjuk, nasehat dan perintah saja. Tetapi hendaknya disertai dengan perbuatan. Inilah penuturan beliau tentang perlunya mengiringi dakwah bil lisan dengan dakwah fi'liyah".

"Marekaken menungso ingkang anggadahi manah

(naluri) sosial, ingkang menopo menungso (ngawontenaken) hubungan dateng lintunipun lan nggadahi kebetahan dateng tiang lintu. Pramilo kalihan raos wonten nginggil kelo wau kulo mirsani sejatos masyarakat Kandangan meniko raos sosialipun kalebet nginggil masalah meniko saget dipirsani kadosipun dianggenipun tindak nglampahi ngrawuhi pinten-pinten kegiatan ingkang dipun ngawontenaken dateng Kandangan. Lamun tasek wonten masyarakat ingkang dereng purun derek nglampahi kegiatan keagaan kados lintu-lintunipun. Amargi pinten-pinten sebab kados tasik nggadahi raos alit manahipun amergi tingkatan urip dunianipun dereng/mboten saget kados lintu-lintunipun. Saklajengipun kulo lan sebagian masyarakat Kandangan ngawontenaken kegiatan ingkang arupi penyantunan anak yatim lan bantuan ingkang dipun paringaken dateng fakir miskin supados enteni kegiatan kolowau manahipun para anak yatim lan fakir miskin sekeluarga kebikak lan seget derek masyarakat lintunipun ingkang sampun nglampahi dawuhipun Gusti Allah Ta'ala. Amargi para anak yatim lan fakir miskin wau pepiling kados pundi anggenipun para dermawan masyarakat Kandangan sampun mirsani kahananipun piyambake poro anak yatim lan fakir miskin. Pramilo piyambake anak yatim lan fakir miskin bade nderek kegiatan keagamaan ingkang sampun dikawontenaken para dermawan Kandangan lan nglampahi urip kados dawuhi

Gusti Allah Ta'ala".

(Mendekati manusia yang mempunyai hati (naluri) sosial yang mana manusia mempunyai (mengadakan) hubungan dengan lainnya dan mempunyai kebutuhan dengan orang lain. Maka dari itu dengan rasa sosial itu saya melihat masyarakat kandang sebenarnya mempunyai rasa sosial yang tinggi. Masalah ini bisa dilihat bagaimana mereka menjalankan (mendatangi) beberapa kegiatan yang diadakan di desa Kandangan. Tetapi masih ada masyarakat yang belum mau mengikuti kegiatan keagamaan seperti lain-lainnya. Karena beberapa sebab seperti masih mempunyai rasa kecil hati karena tingkatan hidup dunianya belum/tidak bisa seperti yang lainnya. Selanjutnya saya dan sebagian masyarakat Kandangan mengadakan kegiatan yang berupa penyantunan anak yatim dan bantuan yang diberikan kepada fakir miskin supaya adanya kegiatan tadi hati anak yatim dan fakir miskin sekeluarga terbuka dan bisa mengikuti masyarakat lainnya yang sudah menjalankan perintahnya Allah Ta'ala. Supaya para anak yatim tadi ingat bagaimana para dermawan masyarakat Kandangan yang sudah melihat keadaanya para anak yatim dan fakir miskin. Maka dari itu anak yatim dan fakir miskin akan mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah diadakan para dermawan Kandangan dan menjalankan hidup seperti perintah Allah Ta'ala).

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menunjukkan data-data yang imajinatif sifatnya. Sebab ini sangat perlu untuk memahami terhadap segala aspek masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat dalam hal ini yang perlu dititik beratkan adalah tentang metode Dakwah KH. Arif pada masyarakat Kandangan.

Sebagai konsekwensi dari analisa grounded ini maka akan dikonfirmasi antara teori-teori yang berhubungan dengan data-data yang telah diperoleh selama berada dalam site penelitian. Maka dapatlah difahami hasil temuan dari lapangan penelitian adalah sebuah teori. Teori ini menurut Glaser dan Strauss yang dikutip oleh Lexi J. Moleong disebut dengan teori substantif yaitu teori yang berangkat dari sebuah penelitian empiris (substantif) tertentu yang mempunyai ruang lingkup (generalisasi) yang berbeda-beda. (Lexi J. Moleong: 1988: 37).

Karena temuan atau teori ini berasal dari data empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah ini akan dibandingkan dengan teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud diadakannya penelitian ini.

A. BEBERAPA TEMUAN

Dari penelitian yang berjudul "UPAYA DAKWAH KH. ARIF DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT AGAMIS DI DESA KANDANGAN KEC. KREMBUNG KAB. SIDOARJO" dapat dipaparkan beberapa temuan yaitu:

1. Di desa Kandangan terdapat tokoh agama atau rijalud Dakwah yang kharismatik dalam pandangan warga setempat dan sekitarnya beliau adalah KH. Arif. Dalam pelaksanaan Dakwahnya beliau menggunakan berbagai metode dakwah, yang paling dominan melalui ceramah agama atau santapan rohani, disamping itu beliau juga menggunakan kepedulian sosial dalam metode dakwahnya.
2. Dalam dakwah bil lisannya, bapak KH. Arif menggunakan suatu pendekatan, yaitu pendekatan *persuasif* dan pendekatan *face to face*. Pendekatan *persuasif* artinya pendekatan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi sikap, perbuatan masyarakat Kandangan melalui ceramah agama yang beliau lakukan yaitu melalui Jam'iyah tahlil dan pengajian-pengajian rutin. Disamping itu beliau juga menggunakan pendekatan-pendekatan *face to face* dari hati ke hati melalui nasehat-nasehat dan *mauidhoh hasanah*.
3. Bapak KH. Arif dalam dakwahnya juga menggunakan metode bil hal yaitu dengan menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Dalam rangka menyantuni anak yatim dan membantu fakir miskin bapak KH. Arif membentuk perkumpulan donatur tetap. Sehingga dana yang dipakai

untuk menyantuni anak yatim dan membantu fakir miskin tersebut diambil dari para donatur tetap disamping itu juga dibantu dana dari perkumpulan seperti uang kas dari jam'iyah tahlil, jam'iyah rutin muslimah serta dari perkumpulan lain-lainnya yang ada di desa Kandangan.

4. Dalam dakwahnya bapak KH. Arif bisa diterima atau disambut dengan baik oleh masyarakat Kandangan, karena isi ceramahnya tentang bab hukum Islam, ibadah dan akhlak sangat tepat dan menarik hati masyarakat setempat yang dulunya masih awam terhadap agama. Dalam kesuksesan dakwahnya beliau juga menggunakan media meskipun hanya sederhana, yaitu setiap kegiatan hanya menggunakan sound system seadanya. Ternyata adanya sound system tersebut juga membawa dampak bagi warga Kandangan yang ikut mendengarkannya.
5. Dalam obsesinya merubah kehidupan warga desa Kandangan yang awam terhadap agama, menjadi kehidupan yang agamis (Islami). Ternyata setelah kerja keras berjalan beberapa tahun lamanya, keinginannya (perjuangannya) sudah menampakkan hasil. Masyarakat desa Kandangan sudah mengenal dan melaksanakan ajaran/syari'at agama Islam.
Terbukti dengan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang terlaksana di Kandangan, dengan begitu keadaan serta situasi di desa Kandangan selalu diwarnai dengan kehidupan yang bernafaskan Islam.

B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara beberapa temuan yang didapat dari lapangan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau kesesuaiannya.

Seperti yang penulis uraikan dalam bab pembahasan bahwa di desa Kandangan terdapat tokoh agama atau rijalud dakwah yang mempunyai peranan sangat besar sekali dalam proses perkembangan dakwah, beliau juga sebagai tokoh agama (seorang kyai) yang gencar sekali melaksanakan dakwah dan memperkenalkan dakwah. Dalam melaksanakan dakwahnya beliau tidak mengenal letih dan lelah, dan hasil jerih payahnya dalam berdakwah telah nampak.

Dakwahnya dapat berhasil karena dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya beliau menggunakan berbagai strategi atau metode dakwah. Salah satu metode dakwahnya adalah metode dakwah bil lisan. Dakwah bil lisan ini dilakukan melalui forum pengajian rutin atau pertemuan rutin, seperti pada jam'iyah tahlil dan jam'iyah kubro.

Disamping menggunakan metode bil lisan melalui ceramah, bapak KH. Arif dalam melaksanakan dakwahnya juga menggunakan metode dakwah bil hal. Sebagai wujud dari dakwah bil halnya beliau adalah salah seorang yang memelopori kegiatan sosial di desa Kandangan mulai dari membantu fakir miskin dan anak yatim, beliau juga sering mengadakan silaturahmi dari satu rumah ke rumah jamaah yang lain.

Bapak KH. Arif dalam dakwah bil lisannya yaitu menggunakan pendekatan persuasif dan face to face. Pendekatan persuasif artinya pendekatan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi sikap, perbuatan jamaah pengajian melalui ceramah agama yang beliau lakukan yaitu melalui jamiyah tahlil dan pengajian-pengajian rutin. Disamping itu beliau juga menggunakan pendekatan face to face, dari hati ke hati melalui nasehat-nasehat dan mauidhoh hasanah.

Bila kita membahas dan menguraikan pelaksanaan dakwah, maka terlebih dahulu kita akan menguraikan keberadaan subyek dakwah sebab bagaimanapun subyek dakwah merupakan kunci utama dalam pelaksanaan dakwah. Dakwah memang merupakan salah satu perintah yang dianjurkan oleh agama Islam, sehingga umatnya dituntut menyampaikan agama Islam kepada semua lapisan masyarakat. Cara menyampaikan dakwah juga harus bersifat persuasif tidak bersikap koersif (paksaan). Karena dengan sifat persuasiflah dakwah akan mudah diterima oleh obyek dakwah.

Para subyek dakwah menempuh dengan pelbagai cara, antara lain sebagai berikut:

a. Dengan Pendekatan Pribadi.

Melalui pendekatan pribadi ini subyek dakwah bermaksud menjalin komunikasi yang lebih akrab, sehingga mereka lebih dapat memahami situasi dan

kondisi obyek. Untuk selanjutnya mereka berupaya menarik simpati obyek dakwah, maka akan lebih mudah lagi untuk mengajak mereka melaksanakan seperti apa yang diharapkan oleh subyek dakwah. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana da'i sebagai subyek dakwah mampu menarik rasa simpati obyek dakwah.

b. Dengan Maudhatul Hasanah

Maudhatul Hasanah ini disampaikan oleh subyek dakwah secara rutin pada setiap kegiatan jam'iyah rutin. Baik itu melalui jam'iyah tahlil atau jam'iyah muslimah dan jam'iyah remaja serta pengajian umum. Dengan nasehat-nasehat yang baik diharapkan obyek dakwah dapat tergugah hatinya untuk menerima dan melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan seksama.

c. Dengan Uswatun Hasanah

Selain dua pendekatan dan cara diatas masih ada lagi cara lain yaitu dengan cara dakwah bil hal yaitu menerapkan dakwah secara langsung, misalnya dengan memberi contoh dan tauladan yang baik kepada obyek dakwah. Metode dengan uswatun hasanah ini telah banyak membawa keberhasilan dalam perjalanan dakwah Rasulullah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab, ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik. Bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Depag, RI, 1989: 670).

Dakwah melalui percontohan yang selama ini dilaksanakan adalah aktif melaksanakan sholat berjamaah ke masjid atau mushola serta berbuat baik dengan sesama tetangga kanan-kiri.

Menurut Drs. Moh. Ali Aziz dalam bukunya ilmu Dakwah di jelaskan bahwa pada garis besarnya metode dakwah itu dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Dakwah Qouliyah (oral), yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh obyek dakwah atau sering disebut dengan dakwah bil lisan.

Metode dakwah Qouliyah ini meliputi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Metode secara lisan / khutbah / retorika

Yaitu menyampaikan dakwah secara bil lisan di depan beberapa orang. Bentuk metode ini antara lain ceramah agama, pengajian, khutbah, mauidhah hasanah dan sebagainya.

b. Metode Diskusi (Al-Mujadalah)

Yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam satu pertemuan.

c. Metode tanya jawab

Yaitu metode penyampaian dakwah dengan cara da'i

memberikan pertanyaan dan atau memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan kepadanya oleh satu pihak atau kedua pihak.

2. Dakwah Kitabiyah (tulis), yaitu metode penyampaian dakwah melalui tulisan. Metode ini (metode kitabiyah atau metode bil Qalam) ini bisa disalurkan melalui mass media, kitab agama, gambar, lukisan dan lain sebagainya.
3. Dakwah Fi'liyah (dakwah bilhal), yaitu metode penyampaian dakwah dengan cara tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan tetapi berupa tindakan nyata. Dakwah bil hal ini bisa berupa uswatun hasanah (suri tauladan atau percontohan), bhakti sosial, wisata dakwah, perkawinan dan sebagainya. (Mah. Ali Aziz, 1992: 86-87)

Menurut H. Endang Saifuddin M.A Islam adalah agama dakwah. Dakwah ada tiga macam; dakwah lisan, dakwah tulisan, dakwah lukisan dan dakwah Ihsan. (Endang Saifuddin, 1992; 176)

Memberikan methode dakwah lebih lanjut, Drs. Slamet Muhaemin Abda mengatakan bahwa metode dakwah dibagi 4 (empat):

- metode dari segi cara
- metode dari segi jumlah audien
- metode dari segi penyampaian
- dari segi penyampaian isi.

Dari segi cara, ada cara tradisional termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum, dan yang kedua adalah cara modern, termasuk didalamnya diskusi dan sejenisnya yang didalamnya terdapat komunikasi dan arah.

Dari segi jumlah audien, metode dakwah meliputi, dakwah perorangan yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang secara langsung. Dan dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dari segi cara penyampaian isi, ada yang dilakukan serentak dan ada yang dilakukan dengan cara bertahap. (Slamet Mauhaimin Abda, 1990: 80 - 87)

Asmuni Syukir dalam bukunya: "Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam" menambahkan bahwa metode dakwah itu antara lain:

1. Metode ceramah (rhetorika dakwah)
2. Metode tanya jawab
3. Debat (mujadalah)
4. Percakapan antara pribadi (bebas)
5. Metode demonstrasi
6. Metode dakwah Rasulullah SAW.
7. Melalui pendidikan agama
8. Mengunjungi rumah (silaturrahmi)

(Asmuni Syukir, 1983: XV).

Dari beberapa teori dakwah yang ada maka dapat diambil suatu kesimpulan. Pada dasarnya metode dakwah yang diterapkan di masyarakat melalui tiga metode, yaitu

1. Metode dakwah bil lisan
2. Metode dakwah bil hal
3. Metode dakwah bil qalam

Dari ketiga metode ini, yang sering digunakan di desa Kandangan adalah metode dakwah bil lisan dan metode dakwah bil hal. Metode dakwah bil lisan yang ada di daerah Kandangan ini disampaikan melalui pengajian rutin baik melalui jam'iyah tahlil, jam'iyah muslimah maupun melalui jam'iyah remaja disamping melalui pengajian umum. Sedang dakwah bil hal yang dipraktekkan adalah melalui kepedulian sosial. Dari data ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa antara teori metode dakwah dengan kenyataan yang ada di desa Kandangan ada kesesuaian.

KH. Arif dalam dakwahnya baik dalam pengajian rutin maupun pengajian tahlil dalam ceramahnya selalu menitik beratkan pada hukum-hukum Islam dan juga masalah akhlak. Hal ini sangat cocok dengan keadaan masyarakat setempat, karena materinya sesuai maka antusias masyarakat memang ada, yang pada akhirnya dakwah akan berjalan dengan lancar karena adanya kesesuaian antara da'i, obyek dakwah dan materi dakwah.

Seperti yang diungkapkan oleh pakar dakwah yang juga menjabat sebagai pembantu Dekan III fakultas Dakwah IAIN

Sunan Ampel Surabaya dalam bukunya "Ilmu Dakwah", bahwa unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah maddah atau materi dakwah. Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada Mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu membahas apa yang menjadi maddah dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah. Akan tetapi ajaran Islam yang dijadikan Maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

I. Aqidah, yang meliputi:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat-Nya
- c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
- d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- e. Iman kepada hari akhir
- f. Iman kepada Qodlo' dan Qodar.

II. Syariah, yang meliputi:

- a. Ibadah (dalam arti Khas)
 1. Thaharoh
 2. Shalat
 3. Zakat
 4. Puasa
 5. Haji

b. Mu'amalah (dalam arti luas)

1. Al-Qanunul Khas (hukum perdata)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Mu'amalah (hukum niaga)

- b. Munakahah (hukum nikah)
- c. Waratsah (hukum nikah)
- d. Dan lain sebagainya

2. Al-Qanunul 'am (hukum publik)

- a. Jinayah (hukum pidana)
- b. Khilafah (hukum negara)
- c. Jihad (hukum perang dan damai)
- d. Dan lain sebagainya.

III. Akhlak, yaitu meliputi:

- a. Akhlak terhadap khaliq
- b. Akhlak terhadap makhluk, yang meliputi:

1. Akhlak terhadap manusia

- a. Diri sendiri
- b. Masyarakat lainnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Akhlak terhadap bukan manusia

- a. Flora
- b. Fauna
- c. Dan lain sebagainya

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi maddah dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu penggalian terhadap maddah dakwah berarti penggalian terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Karena luasnya ajaran Islam itu maka, setiap da'i harus selalu berusaha dan tidak bosan-bosannya mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadits dan kitab-kitab lainnya serta mempelajari keadaan sosial dimana ia berada sehingga tidak terjadi da'i yang kekeringan materi (maddah) yang sangat membosankan mad'u. Semakin kaya seorang da'i dengan maddah dakwahnya semakin baiklah ia dalam berdakwah.

Fathi Yakan dalam kitab "*Kaifa Mad'u Ilal Islami*" menambahkan bahwa maddah (materi) dakwah yang berupa totalitas ajaran Islam tersebut harus dijelaskan kepada Mad'u tentang beberapa keistimewaannya yang berlainan dengan ajaran-ajaran lain agar mereka lebih tertarik untuk mengikuti ajaran Islam tersebut. (Mah. Ali Aziz, 1992: 49-51)

Begitu juga pakar lain: Hafi Anshari, dalam bukunya "Pemahaman dan Pengamalan Dakwah mengatakan bahwa materi dakwah adalah pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasulnya, yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu:

- a. *Aqidah*, yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimilikinya.

- b. *Syari'ah*, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim didalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya. (*hablun minallah dan hablun minan nas*).
- c. *Akhlak*, yaitu tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. (Hafi Anshari, 1993; 146).

Disamping itu Asmuni Syukir juga memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

1. Masalah keimanan (agidah)
 2. Masalah keislaman (*syari'ah*)
 3. Masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*)
- (Asmuni Syukir, 1983; 60)

Dalam menyampaikan materi dakwahnya beliau menggunakan wasilah atau media antara lain melalui lisannya atau dengan alat bantu lainnya seperti sound system. Ternyata sedikit banyak media yang digunakan tersebut membawa pengaruh bagi warga desa Kandangan.

Media dakwah memang perlu sekali karena dapat menunjang kegiatan dakwah, sebab bisa menjadi kemungkinan dakwah tidak dapat dilakukan bila belum bisa di mengerti oleh masyarakat bila jenis media yang dipergunakan tidak sesuai.

Hamzah Ya'kub dalam dakwahnya "*Publistik Islam*" memaparkan; yang dimaksud dengan media dakwah ialah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah. Dalam hal ini penyampaiannya, yang dapat digolongkan menjadi lima golongan besar, yaitu;

- a. Lisan; termasuk dalam bentuk ini ialah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemunya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
- b. Tulisan; dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan umpamanya; buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah, pamvlet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya. Da'i yang spesial dibidang ini harus menguasai jurnalistik yakni ketrampilan mengarang dan menulis.
- c. Lukisan; yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita dan lain sebagainya. Bentuk tertulis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai

untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat di senangi anak-anak.

d. Audio visual; yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang, dan lain sebagainya.

Penggunaan bentuk-bentuk media tersebut diatas dihubungkan dengan kondisi umat yang bersangkutan dan kondisi muballigh itu sendiri. Perlu diperhatikan kemampuan umat yang dihadapi dan kemampuan muballigh itu sendiri antara lain dalam segi tenaga, daya fikir, waktu, biaya dan sebagainya.

Menurut pengalaman-pengalaman dalam praktek penemuan-penemuan teori belajar, semakin banyak indera yang dirangsang semakin banyak pula bahan-bahan yang masuk dalam pengertian mereka.

Sebagai contoh, buat masyarakat yang buta huruf, sudah barang tentu media dakwah secara tertulis tidak dapat dipergunakan. Untuk masyarakat yang masih sederhana cara berfikirnya, maka contoh perbuatan baik/ma'ruf adalah media yang paling efektif karena lebih mudah dimengerti daripada media lainnya. Petani yang masih sederhana cara berfikirnya, akan lebih berhasil apabila

kepada mereka diperlihatkan cara bagaimana mempergunakan pupuk buatan yang kemudian akan jelas perbedaannya antara tanaman yang dipupuk dengan yang tidak dipupuk daripada menjelaskan kepada mereka dengan pidato dan gambar-gambar yang masih sukar bagi mereka untuk mempercayainya.

Adapun bagi umat atau warga yang telah bebas buta huruf dan sudah terpelajar, baginya media tulisan dapat diharapkan berhasil dengan baik, karena bisa ditangkap oleh mereka.

Kini sudah banyak dilakukan penyebaran agama melalui film, radio, televisi dan sebagainya. Agama kristen misalnya telah menggunakan pelbagai macam cara untuk menyampaikan misi kristennya kepada suatu bangsa, sampai kepada buku-buku pelajaran disisipkan propaganda kristen.

Dalam pada itu, perlu dilakukan risearch (penelitian) dan experimen, media mana yang paling cocok digunakan dalam suatu kelompok masyarakat yang menjdai sasaran dakwah.

Kemajuan dibidang teknologi alat-alat komunikasi massa mengharuskan penyesuaian pula dalam teknologi dan metodologi dakwah. (Hamzah Ya'kub, 1981: 47 - 49)

Dalam pelaksanaan dakwahnya, KH. Arif ingin atau berobsesi merubah keadaan warga desa Kandangan yang dulunya masih awam terhadap agama, rendah pengetahuan agamanya, yang kehidupan sehari-harinya belum mencerminkan kehidupan Islami, dan kerja keras dari keinginan beliau ini tidak sia-sia atau omong besar

belaka. Ternyata setelah berjalan beberapa tahun lamanya keinginannya sudah menampakkan hasil yang dulunya masyarakat masih awam terhadap agama, sekarang sudah mengenal pengetahuan agama. Misalnya shalat, zakat, puasa, haji serta hukum-hukum Islam lainnya.

Pada prinsipnya dakwah beliau adalah ingin merubah keadaan yang ada sebelumnya, dan hal ini memang sesuai dengan tujuan dari pada dakwah yang sebenarnya yang diungkapkan oleh Endang Saifudin Anshori bahwa pada dasarnya dakwah Islamiyah intinya ingin mengubah satu situasi, kondisi dan konstelasi (material dan spiritual) tertentu menjadi situasi, kondisi dan konstelasi yang lebih baik. (*Endang Saifuddin Anshori, 1980' 176*)

Dalam bukunya tiga pengarang Surabaya yaitu Mahfudh Syamsul Hadi, Muaddib Aminan, Cholil Uman yang berjudul KH. Zainuddin Haz figur Da'i berjuta umat dijelaskan bahwa tujuan dakwah Islamiyah tidak lain adalah ingin mengubah pandangan hidup seseorang dari perubahan pandangan hidup ini akan berubah pula pada pikir dan pola sikap. Disamping itu tujuan daripada dakwah adalah untuk mengentas manusia dari kegelapan kepada yang terang benderang. (*Mahfudh Syamsul Hadi, 1994; 120-122*)

Drs. Hafi Anshari menambah bahwa salah satu tujuan yang konkrit daripada dakwah Islamiyah yaitu membentuk kepribadian muslim, dimana kepribadian tersebut merupakan kualita secara keseluruhan dari seseorang yang tampak dan cara-cara berbuat, cara berfikir, cara mengeluarkan

pendapat, sikap dan minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya. Dari kualitas inilah nampak sekali perbedaan orang seorang dengan lainnya.

Dakwah sebagai satu usaha dalam mengajak orang lain kejalan Allah agar supaya ajaran Islam menjadi kepribadiannya. Dengan pengertian bahwa ajaran Islam dapat mewarnai seluruh aspek yang ada dalam dirinya baik dalam aspek kejasmaniannya, kejiwaan dan kerohaniannya yang luhur. Menurut penjabaran secara agama bahwa kepribadian muslim adalah manusia yang memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah, beramal yang shaleh (baik) dan berakhlak mulia (akhlakul karimah). (Hafi Anshari, 1993; 87-88)

C. GAGASAN PENULIS

Berdasarkan disiplin ilmu yang penulis tekuni yaitu ilmu dakwah, dan berangkat dari data yang telah masuk serta konfirmasi dengan teori yang relevan, maka muncul beberapa gagasan yang berkenaan dengan perkembangan dakwah, khususnya di desa Kandangan dan masyarakat luar pada umumnya. Yang perlu digaris bawahi, bahwa perkembangan dakwah yang ada di desa Kandangan akan mengalami pasang surut, tantangan dan hambatan seiring dengan kemajuan zaman. Untuk itu penulis mempunyai beberapa gagasan yang mungkin ada relevansinya dengan perkembangan dakwah di daerah setempat.

1. Kewajiban Berdakwah:

Sebenarnya berdakwah adalah salah satu kewajiban setiap pribadi muslim dimanapun dan kapanpun berada menurut kemampuannya. Seperti firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْعُرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ أَنَّمَا فِي أَهْلِ الْكِتَابِ لَكُنَّ خَيْرًا لَّسَلَّمُوا
مِنْهُمْ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِالْحَقِّ وَالْفَالِسِقُونَ ①

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab berfirman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Al-Qur'an dan Terjemahannya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 1984: 94).*

Berdasarkan pada ayat diatas, maka dengan amar makruf nahi mungkar umat akan menempati posisi yang mendapatkan keutamaan. Oleh sebab itu bagi masyarakat Kandangan tugas dakwah Islam tidak hanya tugas dari seorang KH. Arief saja, namun semua orang yang mengaku dirinya pribadi muslim dengan melaksanakan tugas dakwah ini maka ajaran agama Islam akan semakin merata ditebgh masyarakat.

2. Tujuan Dakwah Islam adalah:

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhannya.
- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 c. Menyelaraskan antara mu'amalah ma' al kholiq dengan mu'amalah ma' al makhluk, sehingga berjalan seiring dan sejalan. Atau dengan kata lain seimbang antara aktifitas keduniaan dengan keakhiratan.

Al-Qur'an sendiri telah memberi pedoman, bahwa hanya orang-orang yang mengikuti tuntunan Islam secara utuh dan konsekwen yang akan mendapatkan keberuntungan yaitu kebahagiaan dunia akhirat dengan berdasarkan iman kepada Allah SWT, beramal soleh dan saling nasehat menasehati dalam urusan kebenaran dan kesabaran. (Al-Ashr ayat 3 - 4).

من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور
 من تبعه لا ينقص ذلك من أجر هديه شيئاً
 (رواه مسلم)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Barang siapa yang berdakwah kepada petunjuk, adalah baginya pahala seperti pahala yang diperoleh orang yang telah mengikutinya, dan tidaklah dikurangkan sedikitpun juga dari padanya (pengikutnya)".

(Hadis riwayat muslim)

Akhirnya setelah Islam itu diamalkan, disebar luskan baik oleh kyai maupun masyarakat akan tercapai:

1. Rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap agamanya yang harus disebar luaskan, atau diinformasikan kepada sesamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Akan tercipta hubungan yang selaras antara kebutuhan jasmani dan rohani, baik hubungan dengan Allah, maupun dengan manusia.

Disamping gagasan diatas, penulis akan mengemukakan juga penting yakni sebagai berikut:

a. Metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Arief baik dibidang keagamaan serta kemasyarakatan setidaknya dapat dijadikan suri tauladan dan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat yang lainnya. Juga para juru dakwah untuk lebih berani tampil ditengah-tengah masyarakat dan ditengah ganasnya kehidupan ini tentunya dengan model/metode dakwah yang lain pula.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Penerapan metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Arief hendaknya ditingkatkan dan diintensifkan tidak hanya dibidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan, namun harus menyangkut seluruh aspek kehidupan.

- c. Dalam rangka melancarkan dan mengembangkan dakwah Islam, peneliti berharap kepada masyarakat Kandangan khususnya serta seluruh umat Islam untuk turut serta membantu memberikan dukungan baik moril maupun materiil guna meningkatkan kualitas dan keberadaan umat Islam masyarakat kandangan dalam rangka menyongsong era mendatang.
- d. Bagi masyarakat Kandangan diharapkan senantiasa menjaga nama baik dan citra umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Furhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhtlas, Surabaya, 1983.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Mahkota, Surabaya, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Endang Syaifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, CV. Rajawali, Jakarta, 1992.
- Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Al-Ikhtlas, Surabaya, 1993.
- Hamzah Ya'cub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, CV. Diponegoro, Bandung, 1982.
- Hasanuddin, *Rhetorika Dakwah dan Publistik dalam Kepemimpinan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Cetakan I, Jakarta, 1987.
- H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993.
- Muhfud Samsul Hadi, *KH. Zainuddin MZ Figur Da'i Berjuta Ummat*, Karunia, Surabaya, 1994.
- Moh. Ali Aziz, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1992.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sawalin, Yogyakarta, 1989.

- Nur Syam, *Metodologi Penelitian Nasional*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
- Onong Uchjana Effendy, *Human Realtion and Public Relation*, Mandar Maju, Bandung, 1993.
- Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, 1987.
- Sapari Iman Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993.
- Sapari Imama Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993.
- Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.
- Slamet Muhaimin Abdah, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Edisi II, Yogyakarta, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Cetakan XXI, Yogyakarta, 1992.
- Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1981.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelital Ilmu Dakwah*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
- W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1976.
- Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982.